

**DIMENSI PSIKOLOGIS PEMAKNAAN AZAB NERAKA DALAM SURAT  
AL-WAQI'AH**

**(Studi Kasus Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar  
Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

**Devica Amelia**

**NPM 1731030002**

**Prodi :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H / 2021 M**

**DIMENSI PSIKOLOGIS PEMAKNAAN AZAB NERAKA DALAM SURAT  
AL-WAQI'AH**

**(Studi Kasus Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar  
Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

**Devica Amelia**

**NPM 1731030002**

**Prodi :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**Pembimbing I : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I.**

**Pembimbing II : Ahmad Muttaqin, M.Ag.**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Azab neraka adalah hukuman dari Allah untuk para pendosa, baik dari kalangan mukmin maupun non mukmin (orang-orang kafir, munafik dan musrik). Kehidupan di dunia hanyalah sementara dan tempat untuk bersenda gurau. Sedangkan akhirat adalah tempat terakhir kita untuk pulang. Dalam akhirat terdapat dua pilihan dimana semua yang kita kerjakan di dunia ada pertanggung jawabannyaitusurga dan neraka. Ketika kita membahas tentang azab neraka, tidak menutup kemungkinan seseorang tidak merasakan respon psikologis baik respon fisik atau non fisik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan azab neraka menurut ustadz Baha'udin Ahmad selaku pengajar tafsir di TPA tersebut, perbandingan makna azab neraka dalam surat Al-Waqi'ah yang disampaikan oleh sang ustadz dengan tafsir yang penulis pakai yaitu Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, serta dimensi psikologis kelomok kajian TPA Al-Miftah Ahmad yang terletak di Desa Karangsari, Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan terhadap penafsiran tentang azab neraka tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan pustaka dan lapangan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan ditinjau dari beberapa kepustakaan.

Adapun hasil penelitian ini yaitu: makna azab neraka menurut kelompok kajian Al-Miftah Ahmad adalah suatu hukuman yang diberikan oleh Allah untuk orang-orang yang melanggar perintah-Nya. Dengan adanya makna tersebut dapat ditemukan perbandingan pemaknaan azab neraka dalam surat Al-Waqi'ah antara kelompok kajian Al-Miftah Ahmad dengan M. Quraish Shihab, dalam kitab tafsirnya Quraish Shihab hanya menjelaskan bentuk-bentuk azab neraka dalam surat Al-Waqi'ah tidak menjelaskan makna dari azab nerakanya sedangkan kelompok kajian Al-Miftah Ahmad menjelaskan secara detail makna dan bentuk azab neraka. Respon kelompok kajian Al-Miftah Ahmad setelah mendengar ustadz Baha'udin Ahmad menjelaskan tentang azab neraka bermacam-macam ada yang takut, sedih, gelisah, bahkan sampai menangis karena teringat dosa yang telah mereka perbuat. Semua jam'ah mempercayai bahwa azab neraka itu benar adanya.

**Kata kunci** : Azab, Makna, Psikologis

## ABSTRAK

The punishment of hell is a punishment from Allah for sinners, both believers and non-believers (unbelievers, hypocrites and polytheists). Life on earth is only temporary and a place for fun. While the afterlife is our last place to go home. In the afterlife there are two choices where everything we do in this world is accountable, namely heaven and hell. When we talk about the punishment of hell, it is possible that someone does not feel a psychological response, either a physical or non-physical response.

The purpose of this study was to find out how the meaning of the punishment of hell according to Ustadz Baha'udin Ahmad as a teacher of interpretation at the TPA, the comparison of the meaning of the punishment of hell in the letter Al-Waqi'ah delivered by the ustadz with the interpretation that the author used, namely Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, as well as the psychological dimensions of the Al-Miftah Ahmad TPA study group located in Karang Sari Village, Ketapang District, South Lampung on the interpretation of the punishment of hell.

The method used in this research is a qualitative method with a literature and field approach. The data sources of this research were obtained from interviews, observations, and documentation, and were reviewed from several literatures.

The results of this study are: the meaning of the punishment of hell according to the study group of Al-Miftah Ahmad is a punishment given by Allah to those who violate His commands. With this meaning, it can be found a comparison of the meanings of the punishment of hell in the letter Al-Waqi'ah between the study group of Al-Miftah Ahmad and M. Quraish Shihab, in his book of commentary Quraish Shihab only explains the forms of the punishment of hell in the letter Al-Waqi'ah not explained the meaning of the punishment of hell while the study group Al-Miftah Ahmad explained in detail the meaning and form of the punishment of hell. The response of the Al-Miftah Ahmad study group after hearing Ustadz Baha'udin Ahmad explain about the punishment of hell varies, some are afraid, sad, anxious, even cry because they remember the sins they have committed. All jam'ah believe that the punishment of hell is true.

Keywords: Punishment, Meaning, Psychological



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Devica Amelia  
NPM : 1731030002  
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama  
No. Telp/HP : 0857-5801-2672  
Judul Skripsi : Dimensi Psikologis Pemaknaan Azab Neraka Dalam Surat Al-Waqi'ah (Studi Kasus Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad)

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan plagiat atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini saya siapa menerima tindakan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran atas etika akademik dalam karya tulis saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung,  
Penulis



Devica Amelia  
NPM. 1731030002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : DIMENSI PSIKOLOGIS PEMAKNAAN AZAB NERAKA  
DALAM SURAT AL-WAQI'AH (Studi Kasus Kelompok Kajian  
Al-Miftah Ahmad)**

**Nama : Devica Amelia**  
**NPM : 1731030002**  
**Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dra. Siti Masykuroh, M. Sos.I**  
**NIP. 196112051991032001**

**Pembimbing II**

**Ahmad Muttaqin, M.Ag**  
**NIP. 1975060520000031002**

**Mengetahui,**  
**Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA**  
**NIP. 198002172009121001**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Dimensi Psikologis Pemaknaan Azab Neraka Dalam Surat Al-Waqi’ah (Studi Kasus Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad)” disusun oleh Devica Amelia, NPM 1731030002, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Jum’at, 01 April 2022.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang** : Dr. Ahmad Isaeni, MA 

**Sekretaris** : Yoga Irawan, M.Pd 

**Penguji Utama** : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, MA 

**Penguji I** : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I 

**Penguji II** : Ahmad Muttaqin, M.Ag 

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. Ahmad Isaeni, MA**  
**NIP. 1967403302000031001**

## MOTTO

وَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝٢٠١

”Dan di antara mereka ada yang berbeda, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

*(QS. Al-Baqarah (2) : 201)*





## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim,,*

Segala puji hanya milik Allah Swt. tidak ada kesempurnaan melainkan kesempurnaan-Nya, tidak ada kekuatan melainkan kekuatan-Nya dan tidak ada pertolongan melainkan karena pertolongan-Nya. Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam karya sederhana namun penuh perjuangan ini dengan segala kerendahan hati dan terimakasih yang tulusku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda tercinta Dwi Purnomo. Terimakasih ayah yang telah memberikan kepercayaan dan keteladanannya, ayah penyemangat dalam hidupku.  
Ibunda tercinta Arfiyah. Terimakasih ibu, engkau telah mengajarku dalam segala hal, kalian orangtua terhebat, yang selalu memanjatkan do'a di setiap ayunan langkah ini.
2. Adikku tersayang Balqis Syafa Az-Zahra. Kau adalah motivasi terbesarku untuk terus belajar, karena kau tanggung jawabku. Jadilah anak yang salihah ya sayang. Bahagiakan ayah dan ibu.
3. Keluarga besarku. Kakek, paman, bibi, sepupu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungannya selama ini.
4. Guru-guruku yang telah mengajar, membimbing, memotivasi dan menginspirasi, dengan keberkahan ilmu-ilmu beliau, semoga menjadi lantaran ilmu yang bermanfaat.
5. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan

## RIWAYAT HIDUP

Devica Amelia, lahir di Karang Sari, Ketapang, Lampung Selatan, pada tanggal 07 September 1999. Merupakan anak pertama dari 2 bersaudara oleh pasangan Dwi Purnomo dan Arfiyah. Perjalanan intelektual yang penulis jalani adalah:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Karang Sari, Ketapang, Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2011.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Ketapang. Lulus pada tahun 2014.
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kalianda yang sekarang berubah nama menjadi MAN 1 Lampung Selatan. Lulus pada tahun 2017.
4. Lalu melanjutkan jenjang pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, dimulai pada semester 1 tahun akademik 2017/2018.



Bandar Lampung,  
Yang membuat

Devica Amelia

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, pertama marilah kita ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya sehingga skripsi dengan judul **DIMENSI PSIKHOLOGIS PEMAKNAAN AZAB NERAKA DALAM SURAT AL-WAQ'AH** dapat terselesaikan dan terwujud dengan segala keterbatasan dan kekurangan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, sebagai pemimpin dan pembimbing umat menuju jalan yang lurus, Nabi yang memiliki kecerdasan intelektual dan emosional.

Karya skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berbentuk motivasi maupun materi. Oleh karena itu, penulis ucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D. selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kami untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini;
2. Bapak DR. Ahmad Isnaeni, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak DR. Kiki Muhamad Hakiki, MA selaku ketua prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan Bapak Yoga Irawan, M.Pd. selaku sekretaris jurusan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Ibunda Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I selaku pembimbing I dan Ayahanda Ahmad Muttaqin, M.Ag. selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penelitian ini dari awal sampai akhir;

5. Seluruh Dosen dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan sumbangsan konstruktif kepada peneliti;
6. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jurusan lainnya angkatan 2017, bersama kalianlah saya banyak belajar arti dari kebersamaan;
7. Teman-teman KKN 183 angkatan covid 2020; Lilik, Exsel, dll banyak pengalaman yang saya dapatkan bersama kalian;
8. Kelompok kajian Al-Miftah Ahmad desa Karang Sari, kecamatan Ketapang, Lampung Selatan yang telah memberikan izin serta berpartisipasi untuk penelitian saya
9. Pihak perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah menyediakan buku-buku referensi.

Semoga atas bantuan jerih payahnya dari semua pihak menjadi catatan ibadah oleh Allah SWT. Aamiin ya Rabb al-'Alamin.

Bandar Lampung,  
Penulis,

**Devica Amelia**  
**NPM. 1731030002**

## DAFTAR ISI

|                                      |             |
|--------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....           | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                 | <b>ii</b>   |
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> ..... | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....     | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....      | <b>v</b>    |
| <b>MOTTO</b> .....                   | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....     | <b>vii</b>  |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b> .....           | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....          | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....              | <b>x</b>    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....   | <b>xi</b>   |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Penegasan Judul .....                          | 1  |
| B. Latar Belakang Masalah .....                   | 2  |
| C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....            | 7  |
| D. Rumusan Masalah.....                           | 7  |
| E. Tujuan Penelitian .....                        | 8  |
| F. Manfaat Penelitian .....                       | 8  |
| G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan ..... | 9  |
| H. Metode Penelitian .....                        | 10 |
| I. Sistematika Pembahasan .....                   | 15 |

### **BAB II DIMENSI PSIKOLOGIS DAN AZAB NERAKA**

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| A. Dimensi Psikologis .....        | 17 |
| 1. Pengertian Psikologi .....      | 17 |
| 2. Dimensi Psikologis Manusia..... | 19 |
| 1) Dimensi Intelektual.....        | 19 |
| 2) Dimensi Temperamental.....      | 20 |
| 3) Dimensi Emosional.....          | 22 |
| 4) Dimensi Kebebasan .....         | 24 |
| 5) Dimensi Imajinatif.....         | 27 |
| 6) Dimensi Sosial.....             | 27 |
| 7) Dimensi Normatif .....          | 29 |

|    |  |    |
|----|--|----|
| B. | Azab Neraka dalam Pandangan Para Ulama ..... | 30 |
| 1. | Pengertian Azab.....                         | 30 |
| 2. | Makna azab dalam Al-Qur'an.....              | 32 |
| 3. | Pandangan Ulama Tentang Azab .....           | 42 |
| 4. | Pengertian Neraka.....                       | 44 |
| 5. | Tingkatan Neraka .....                       | 47 |
| 6. | Tipe Manusia Celaka Penghuni Neraka .....    | 55 |

### **BAB III POTRET PENKAJI AYAT AZAB NERAKA DAN PEMAKNAAN DALAM SURAT AL-WAQI'AH**

|    |  |    |
|----|--|----|
| A. | Potret Kelompok Kajian Ayat Tentang Azab Neraka Dalam Surat Al-Waqi'ah             |    |
| 1. | Sejarah Singkat Berdirinya TPA Al-Miftah Ahmad.....                                | 57 |
| 2. | Visi dan Misi TPA Al-Miftah Ahmad .....  | 58 |
| 3. | Tenaga Pendidik TPA Al-Miftah Ahmad ...  | 58 |
| 4. | Proses Kajian Surat Al-Waqi'ah .....   | 59 |
| a. | Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....  | 59 |
| b. | Anggota Kajian Al-Miftah Ahmad .....   | 60 |
| c. | Potret Pendidikan Informan Jama'ah Al-Miftah Ahmad .....                           | 61 |
| d. | Materi Kajian Tafsir dan Proses Pelaksanaan .....                                  | 62 |
| 5. | Data Hasil Wawancara dengan Informan....   | 63 |
| B. | Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Azab Neraka dalam Surat Al-Waqi'ah |    |
| 1. | Biografi M.Quraish Shihab dan Karyanya .....                                       | 82 |
| 2. | Tafsir Al-Mishbah .....  | 87 |
| 3. | Deskripsi Ayat-ayat Tentang Azab Neraka Dalam Surat Al-Waqi'ah.....                | 89 |
| 4. | Penafsiran M.Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Azab dalam Surat Al-Waqi'ah ...     | 90 |

|               |   |     |
|---------------|---|-----|
| <b>BAB IV</b> | <b>DIMENSI PSIKOLOGIS KELOMPOK KAJIAN AL-MIFTAH AHMAD TENTANG AZAB NERAKA DALAM QUR'AN SURAT AL-WAQI'AH DAN PERBANDINGAN PEMAKNAANNYA</b> |     |
| A.            | Pemaknaan Azab Neraka dalam Surat Al-Waqi'ah Menurut Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad .....  | 95  |
| B.            | Analisis Dimensi Psikologis Kelompok Kajian Ayat-ayat Azab Neraka Dalam Surat al-Waqi'ah .....  | 100 |
| <b>BAB V</b>  | <b>PENUTUP</b>  |     |
| A.            | Kesimpulan .....  | 121 |
| B.            | Saran .....   | 122 |

**DAFTAR PUSTAKA**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi Arab-Latin* ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

### 1. Konsonan

| Ara b | Lati n   | Ara b | Lati n | Ara b | Latin                   | Ara b | Latin   |
|-------|----------|-------|--------|-------|-------------------------|-------|---|
| ا     | A        | ذ     | Dz     | ظ     | Zh                      | م     | M   |
| ب     | B        | ر     | R      |       | ع                       | ن     | N   |
| ت     | T        | ز     | Z      |       | (Koma terbalik di atas) | و     | W   |
| ث     | Ts       | س     | S      | غ     | Gh                      | هـ    | H   |
| ج     | J        | ش     | Sy     | ف     | F                       |       | ` (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata) |
| ح     | <u>H</u> | ص     | Sh     | ق     | Q                       | ء     |   |
| خ     | Kh       | ض     | Dh     | ك     | K                       |       |   |
| د     | D        | ط     | Th     | ل     | L                       | ي     | Y   |

### 2. Vokal

| Vokal Pendek | Contoh | Vokal Panjang | Contoh | Vokal Rangkap         |
|--------------|--------|---------------|--------|-----------------------|
| ـَ<br>-----  | A      | ا             | Â      | سَارَ<br>Ai<br>ي...ي  |
| ـِ<br>-----  | I      | ي             | Î      | كَيْلَ<br>Au<br>و...و |
| ـُ<br>-----  | U      | و             | Û      | يَجُورَ               |



### 3. **Ta Marbutah**

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

### 4. **Syaddah dan Kata Sandang**

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari dari kekeliruan interpretasi makna yang terkandung dalam judul skripsi ini, peneliti akan menegaskan kata yang digunakan dalam skripsi di bawah ini,

Judul skripsi ini adalah : **“DIMENSI PSIKOLOGIS PEMAKNAN AZAB NERAKA DALAM SURAT AL-WAQI’AH (Studi Kasus Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad)”** Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan memperoleh pengertian lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

Dimensi Psikologis, adalah zona yang terluas pada masalah kesenjangan sosial. Kekompleksitasan kejiwaan manusia dalam menerima suatu aksi sosial ataupun cara mereaksinya.<sup>1</sup> Dimensi dalam psikologi berarti secara psikologis adalah dimensi dalam psikologi diterima melalui energi fisik, kognitif, dan emosional.

Azab neraka adalah hukuman dari Allah untuk para pendosa, baik dari kalangan mukmin maupun non mukmin (orang-orang kafir, munafik dan musrik).<sup>2</sup> Azab yang dialami penghuninya tentulah azab yang sangat berat dan berkepanjangan karena neraka itu sendiri, sebagaimana yang tergambar dari pemaknaan KBBI, yaitu alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan.<sup>3</sup>

Surat al-Waqi’ah merupakan salah satu surat yang ada dalam al-Qur’an, yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah.<sup>4</sup> Berjumlah 96 ayat. Surat ini diawali

---

<sup>1</sup> Ashadi Cahadi, *Psikoterapi Dalam Pandangan Islam*, Jurnal El-Afkar, Vol. 5, No. II Tahun 2016 h. 1

<sup>2</sup> Muhammad Yasir dan Iskandar Arnel, *Al-Adzab Dalam Eskatologi Ibn ‘Arabi*, Jurnal An-Nur, Vol. 4. No. 1 Tahun 2015. h. 18

<sup>3</sup> Lihat KBBI Luar Jaringan (Luring) atau *Offline* 1.5

<sup>4</sup> Abdussabur Syahin, *Sejarah Al-Qur’an*, Trjmh. Prof Dr. Ahmad Bachmid, Lc., Jakarta: PT. Rehal Replubika, 2008, Cet.1, Jld.3, h. 66.

dengan penjelasan tentang terjadinya hari kiamat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari itu yang dilanjutkan dengan penjelasan bahwa manusia, pada hari itu terbagi kedalam tiga golongan. Yaitu, golongan orang-orang yang telah mendapat rahmat terlebih dahulu, golongan kanan, dan golongan kiri. Kemudian dilengkapi dengan penjelasan rinci tentang kenikmatan dan siksaan yang sesuai dengan kadar kesalahan dan kekafiran masing-masing golongan.

Kelompok kajian Al-Miftah Ahmad adalah suatu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang bergerak di bidang kegiatan-kegiatan keagamaan yang terletak di Desa Karang Sari, RW 04 RT 01, kecamatan Ketapang, kabupaten Lampung Selatan. Di depan masjid induk Nurul Amal Desa Karang Sari.

Dengan demikian, yang dimaksud judul ini peneliti ingin mengupas dan melakukan penelitian tentang "Dimensi Psikologis Pemaknaan Azab Neraka yang terkandung dalam Qur'an surah al-Waqi'ah (Studi Kasus Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad)".

## **B. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul, dengan perantara Malaikat jibril a.s., dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah yang dimulai dari surah *al-Faatihah* dan ditutup dengan surah *an-Naas*.<sup>5</sup> Al-Qur'an memuat penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, falsafah, peraturan-peraturan, yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.<sup>6</sup> Umat islam meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan *kalam Allah* yang diturunkan sebagai petunjuk

---

<sup>5</sup> Muhammad Ali as-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, *Loc. cit.*

<sup>6</sup> Bukhori Abdul Shomad, *Misi Al-Qur'an Dalam Terapi Moral*, Jurnal KALAM: Volume 11, Nomor 2, Desember 2017. Hal. 549.

(*hudan*) bagi umat manusia yang dapat menyelamatkannya sejak risalah Al-Qur'an diturunkan hingga akhir zaman.<sup>7</sup>

Manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki Tuhan demi meraih kebahagiaan di akhirat, haruslah dapat mencari dan memahami petunjuk-petunjuknya yang sering kita sebut dengan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>8</sup> Al-Qur'an mewajibkan semua orang mukmin supaya mempercayai atau mengimani adanya hari kiamat dan juga mewajibkan kepercayaan akan adanya kebahagiaan dan azab.<sup>9</sup>

Neraka adalah tempat orang-orang yang akan mendapat balasan atas segala perbuatannya di dunia. Keabadian orang-orang kafir dalam neraka adalah penyesalan. Mereka akan selalu ditimpa azab tanpa henti,<sup>10</sup> azab neraka adalah azab yang melebihi dari apa yang dibayangkan atau dikhayalkan. Akal manusia tidak akan mungkin dapat membayangkan jenis siksaan ini. Jika tubuh kita terbakar atau terkena sengatan api di dunia ini, kita sudah merasakan sakit yang sangat berat dan penyembuhannya memerlukan waktu beberapa bulan. Padahal, sengatan api dunia ini hanyalah sebagian kecil jika dibandingkan dengan api neraka.<sup>11</sup>

Surat al-Waqi'ah merupakan salah satu surat yang ada dalam al-Qur'an, yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah.<sup>12</sup> Berjumlah 96 ayat. Surat ini diawali dengan penjelasan tentang terjadinya hari kiamat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari itu yang dilanjutkan dengan penjelasan bahwa manusia, pada hari itu terbagi kedalam tiga golongan. Yaitu, golongan orang-orang yang telah mendapat

---

<sup>7</sup>Lihat Q.S. Al-Baqarah ayat 2.

<sup>8</sup>Syahri Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern Di Indonesia*, (Yogya: PT. Tiara Wacana, 1997), x.

<sup>9</sup> Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filsafat Al-Qur'an Filsafat Spiritual dan Sosial dalam Isyarat Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1996), 271.

<sup>10</sup> Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Buku Pintar AlamAib*, (Jakarta: Penerbit zaman, 2009), hal. 415.

<sup>11</sup>Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Neraka Kengerian dan Siksaannya*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), hal. 6.

<sup>12</sup> Abdussabur Syahin, *Sejarah Al-Qur'an*, Trjmh. Prof Dr. Ahmad Bachmid, Lc., Jakarta: PT. Rehal Replubika, 2008, Cet.1, Jld.3, h. 66.

rahmat terlebih dahulu, golongan kanan, dan golongan kiri. Kemudian dilengkapi dengan penjelasan rinci tentang kenikmatan dan siksaan yang sesuai dengan kadar kesalahan dan kekafiran masing-masing golongan. Ayat-ayat selanjutnya memaparkan beberapa bentuk karunia Allah, wujudnya kuasa-Nya yang ada pada ciptaan-Nya seperti tanaman, air dan neraka, sehingga menjadikan-Nya pantas untuk dipuji dan disucikan.

Salah satu golongan yang terdapat dalam surat al-Waqi'ah yaitu tentang golongan kiri, golongan penghuni neraka. Mereka akan mendapatkan azab Allah yang pedih, dan berada dalam siksaan yang maha dahsyat. Pertama adalah siksaan dari terpaan angin panas dan air yang mendidih.

Firman Allah Q.S Al-Waqi'ah/56:41 dan 42

وَأَصْحَابُ الشَّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشَّمَالِ (٤١) فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ (٤٢)

Artinya: *“Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih,”*

Ayat di atas menjelaskan betapa sengsaranya golongan kiri yaitu golongan penghuni neraka.

Jika biasanya angin dan air mampu menyejukan manusia, maka di neraka kondisinya berbeda. Karena angin yang ada di sana berbahan dasar api yang panasnya begitu dahsyat. Demikian pula dengan air yang mendidih, panasnya begitu memuncak dan membakar tubuh penghuninya. Allah SWT. juga menjelaskan tentang air mendidih ini dalam surat Ar-Rahman/55:44

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آِنٍ (٤٤)

Artinya: *“Mereka berkeliling di antaranya dan di antara (hamimin) air panas yang memuncak panasnya.”*

Kedua adalah siksaan naungan asap hitam. Asap di dunia ketika terjadi kebakaran hutan begitu membuat heboh. Banyak orang sakit mulai dari sakit mata, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) hingga kematian karena bencana kabut asap yang terjadi. Lalu bagaimana dengan asap di akhirat.

Allah SWT. menjelaskan bahwa penghuni neraka nanti akan merasakan asap tebal seperti itu juga bahkan lebih mengerikan dari asap di dunia. Seperti dalam Firman Allah Q.S Al-Waqi'ah/56: 43 dan 44 dibawah ini:

وَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَحْمُومُونَ (٤٣) لَا بَارِدٌ وَلَا كَرِيمٌ (٤٤)

Artinya: “Dan naungan asap hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan.”

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, kata (يحموم) *Yahmum* terambil dari kata (الحمام) *al-Humam*, yakni arang. Kata *yahmum* berarti asap tebal yang hitam. Ia sedemikian tebal dan hitam sehingga menjadi bagaikan awan yang menutupi angkasa.

Penafsiran al-Maraghi tentang surat al-Waqi'ah ayat 41-44, bahwa *Ashab al-Syimal* (golongan kiri) berada dalam panas yang menembus pori-pori tubuh, air yang sangat panas, naungan dari asap hitam yang tidak enak hembusannya dan tidak indah dipandang. Karena asap itu merupakan kobaran api neraka jahannam yang menyakitkan orang yang bernaung di bawahnya.<sup>13</sup>

Ketiga, siksaan memakan pohon *zaqqum*. *Zaqqum* merupakan pohon yang buahnya menjadi makanan para penghuni neraka. Konon pohon *zaqqum* adalah sejenis pohon gurun pasir yang berbau busuk, berdaun kecil, dan getahnya beracun. Jika mengenai manusia, kulitnya membengkak dan biasanya menyebabkan kematian.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h.141

<sup>14</sup> Syekh Muhammad al-Ghazali, *Menikmati Jamuan Allah*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), Cet Ke-2, h.386.

Pemaknaan azab neraka dalam surat Al-Waqi'ah menurut Ustadz Baha'udin Ahmad selaku pengasuh TPA Al-Miftah Ahmad menerangkan surat Al-Waqi'ah adalah surat yang menceritakan bagaimana perjalanan kiamat dan setelah itu orang-orang akan mendapatkan kenikmatan surga atau kesengsaraan neraka, dalam surat Al-Waqi'ah juga menerangkan tentang bentuk-bentuk azab neraka. Cara ustadz Baha'udin Ahmad memberikan penjelasan mengenai bentuk azab neraka seolah-olah terjadi di dunia dengan memberikan contoh dihidupkan sehari-hari, sehingga menyebabkan para jama'ah Al-Miftah Ahmad mengalami efek psikologis saat memahami penafsiran ayat demi ayat yang berkaitan dengan adanya siksaan untuk para penghuni neraka tersebut.

Psikologis sendiri merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk kejiwaan manusia.<sup>15</sup> Menurut Gardner Murphy (1929), psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.<sup>16</sup> Psikologi tidak mempelajari jiwa atau mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa atau mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.<sup>17</sup>

Kelompok kajian Al-miftah Ahmad berada di Desa Karang Sari kecamatan Ketapang kabupaten Lampung Selatan. Kelompok kajian ini berdiri sejak tahun 2014. Al-Miftah Ahmad berbentuk yayasan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) diasuh oleh Ustadz Baha'udin Ahmad, S.Pd.I.

---

<sup>15</sup> Dra. Netty Hartati, M.Si., dkk, *Islam & Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.1

<sup>16</sup>Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 6

<sup>17</sup>Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi., Psikolog, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, (Jakarta: PERNADAMEDIA GROUP, 2014), h. 11

Efek psikologis kelompok kajian al-miftah ahmad saat mendengar dan memahami penafsiran ayat tentang bentuk azab neraka yaitu timbul adanya rasa sedih, takut, dan gelisah yang menjadi bagian dari emosi dasar manusia. Pada umumnya perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan kita sehari-hari disebut warna efektif. Warna efektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar saja.

Atas dasar pemaknaan azab neraka yang terdapat dalam surat al-Waqi'ah dan dikaitkan dengan efek psikologis pembaca saat memahami lebih dalam tentang ayat di atas, maka peneliti hendak menganalisis secara kritis mengenai **DIMENSI PSIKOLOGIS PEMAKNAN AZAB NERAKA DALAM SURAT AL-WAQI'AH (Studi Kasus Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad)**.

### **C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, agar penelitian ini lebih terfokus, maka penelitian memfokuskan area spesifik penelitian yaitu pada: "Pemaknaan Azab Neraka dalam Surat al-Waqi'ah dan Dimensi Psikologis Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad". Adapun sub-fokus penelitian ini yaitu:

1. Pemaknaan Azab Neraka dalam Surat al-Waqi'ah
2. Dimensi Psikologis Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad Tentang Ayat-ayat Azab Neraka Dalam Surat al-Waqi'ah

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pemaknaan Azab Neraka Dalam Surat Al-Waqi'ah Menurut Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad?
2. Bagaimana Dimensi Psikologis Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad Tentang Ayat-ayat Azab Neraka Dalam Surat al-Waqi'ah?



### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pemaknaan Azab Neraka Dalam Surat Al-Waqi'ah Menurut Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad
2. Untuk Mengetahui Dimensi Psikologis Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad Tentang Ayat-Ayat Azab Neraka Dalam Surat Al-Waqi'ah

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara Teoritis**

Secara teoritis penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah pemahaman keilmuan dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berkaitan dengan pemaknaan azab neraka dan keadaan psikis pembaca setelah membaca ayat tentang azab neraka dalam Al-Qur'an.

#### **b. Secara Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan menjadi contoh untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang kemudian dapat dikembangkan dalam bentuk permasalahan yang baru.
2. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan gambaran yang jelas tentang azab neraka dalam Al-Qur'an dan keadaan psikis seseorang setelah membaca tentang azab neraka tersebut yang terdapat dalam surat al-Waqi'ah, dan pada akhirnya dapat menambah wawasan pengetahuan dalam kehidupan ini serta merubah seseorang untuk tidak melakukan dosa lagi.
3. Penelitian ini sangat besar artinya sebagai bahan masukan untuk sebagian persyaratan guna menyelesaikan program studi sarjana strata satu (S1), sekaligus untuk memperoleh gelar sarjana dalam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas

Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam  
Negeri Raden Intan Lampung.

**G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Tinjauan pustaka dibuat untuk peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Sejauh pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang memiliki tema serupa tentang azab neraka dalam al-Qur'an surat al-waqi'ah, yaitu yang berjudul:

1. Skripsi penelitian Muhammad Malik, yang berjudul "TIGA GOLONGAN MANUSIA DALAM SURAT AL-WAQI'AH AYAT 7-56 (Kajian Analisa Perbandingan Antara Tafsir al-Maraghi dengan Tafsir al-Misbah), dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Prodi Tafsir-Hadits. Penelitian ini membahas tentang kisah-kisah Nabi terdahulu dalam surat al-Waqi'ah terdapat tiga golongan, serta persamaan perbedaan penafsiran al-Maraghi dengan al-Misbah tentang tiga golongan tersebut.
2. Jurnal Muhammad Yasir dan Iskandar Arnel berjudul "*al-Adzab Dalam Eskatologi Ibn 'Arabi*" jurnal ini membahas tentang bagaimana azab dalam al-Qur'an dan fokus menjelaskan azab dalam perspektif Ibn 'Arabi.<sup>18</sup>
3. Jurnal Andriani dan Sulihin Aziz berjudul "*Analisis Semantik Terjemahan Alquran Surah Al Waqiah*" jurnal ini membahas tentang bagaimana makna yang tersirat dalam surat al-Waqia'ah.<sup>19</sup>
4. Jurnal Ramadan Lubis yang berjudul "*Dosa dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung di Dalamnya*" jurnal ini membahas tentang perbuatan dosa yang sering dilakukan

---

<sup>18</sup>Muhammad Yasir dan Iskandar Arnel, *Al-Adzab Dalam Eskatologi Ibn 'Arabi*, Jurnal An-Nur, Vol. 4. No. 1 Tahun 2015. 121-141

<sup>19</sup>Andriani dan Sulihin Aziz, "*Analisis Semantik Terjemahan Alquran Surah Al Waqiah*", Jurnal LL-DIKTI IX. Vol. 1, No. 2 Tahun 2019.

manusia serta dilihat dimensi psikologis yang terkandung dalam perbuatan dosa tersebut.<sup>20</sup>ww

5. Skripsi penelitian Muhammad Kahfi Al Banna, NIM. 11230013 yang berjudul "KEHIDUPAN PENDUDUK NERAKA DI DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik), dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang kehidupan neraka yaitu memberikan gambaran neraka besar, luas, dan sangat dalam, para penghuni neraka akan mendapatkan siksaan dan laknat dari Allah SWT.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti temukan, tidak terdapat penelitian yang membahas dimensi psikologis pemaknaan azab neraka dalam surat al-Waqi'ah sehingga perlu diadakannya sebuah penelitian yang membahas hal tersebut secara lebih mendalam.

## H. Metode Penelitian

Penelitian terhadap suatu karya ilmiah tidak akan berjalan tanpa adanya metode. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>21</sup> Metode penelitian juga diartikan sebagai seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan, dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya<sup>22</sup>.

Berikut ini akan dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian
  - a. Jenis Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya dilakukan dalam dua jenis penelitian, yaitu penelitian pustaka (*library*

---

<sup>20</sup> Ramadan Lubis, *Dosa dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung di Dalamnya*, Jurnal Biolokus, Vol. 1. No. 1 Tahun 2018.

<sup>21</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), h. 2.

<sup>22</sup> Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: logos, 1997), Cet ke-1, h.1.

*research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Dan jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menitik beratkan kepada literatur dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder.<sup>23</sup> Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>24</sup>

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni menganalisis satu persatu hal-hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Pada penelitian kualitatif, metode yang sering digunakan adalah pengamatan, wawancara, serta pemanfaatan dokumen.<sup>25</sup>

2. Sumber Data

Data adalah keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>26</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer yang digunakan adalah segala literatur yang berkaitan dengan pokok kajian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Al-Qur'an dan kitab tafsir dari berbagai karya mufassir serta buku-buku tentang neraka, seperti

---

<sup>23</sup>Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994) h. 3.

<sup>24</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 22.

<sup>25</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (cet. 38) (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), h. 5.

<sup>26</sup>Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 130.

buku "*Hidup Sesudah Mati*" karya Achmad Naajieh.

Dan juga sumber yang dijadikan bahan penelitian lapangan adalah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa anggota kelompok kajian Al-Miftah Ahmad Desa Karang Sari. Sementara observasi dan dokumentasi juga diperoleh di kelompok kajian Al-Miftah Ahmad.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder, adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku catatan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, aplikasi index al-Qur'an, majalah dan lain-lain yang memuat informasi pendukung penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam kajian tafsir terdapat 4 metode, yaitu metode Al-Tahlili (analisis), Al-Ijmali (global), Al-Muqaran (komparatif) dan Al-Maudhu'i (tematik).<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, metode yang penulis anggap paling cocok adalah metode tematik atau Maudhu'i untuk mendapatkan hasil penelitian yang berupa analisis yang mendalam.

Adapun langkah-langkah tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan topik (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik kata objek tersebut.
- c. Mengurutkan tertib turunya ayat-ayat itu berdasarkan waktu atau masa penurunannya.

---

<sup>27</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h.185-187.

- d. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada.
- e. Menghimpun hasil penafsiran diatas sedemikian rupa untuk kemudian mengistimbatkan unsur-unsur asasi darinya.
- f. Mengarahkan pembahasan pada tafsir *al-Ijmali* (global) dalam pemaparan berbagai pemikiran untuk membahas topic atau permasalahan yang ditafsirkan.
- g. Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat untuk mengaitkannya sedemikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.
- h. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap topic atau permasalahan yang dibahas.<sup>28</sup>

Dengan metode ini penulis berusaha mencari ayat yang berhubungan dengan azab neraka.

Selainitu, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data lapangan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Menurut Kartono (1990: 78). “observasi merupakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang diselidiki.”

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat

---

<sup>28</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), h.115.

memberikan keterangan pada peneliti.<sup>29</sup> Wawancara ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang akan diajukan kepada narasumber untuk dimintai keterangannya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tersebut untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Adapun data yang ingin diketahui dari hasil wawancara tersebut adalah efek psikologis seseorang ketika mendengar mengenai ayat-ayat azab neraka dalam surat al-Waqi'ah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan yaitu dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>30</sup> Penulis menggali informasi dengan mencari data-data pendukung mengenai penelitian ini seperti sejarah berdirinya kelompok kajian Al-Miftah Ahmad, anggota kelompok kajian Al-Miftah Ahmad, dll.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Setelah semua data terkumpul, kemudian penulis akan menganalisis data menggunakan analisis deskriptif dan tematik. Metode ini digunakan untuk mengkaji ayat yang berkenaan dengan azab penghuni neraka. Peneliti juga menggunakan metode tematik yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang azab neraka, kemudian menganalisisnya lalu mengetahui keadaan psikis pembaca.

---

<sup>29</sup>Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 65.

<sup>30</sup>Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 135.

## 5. Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.<sup>31</sup>

### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian utama dari skripsi, dengan tujuan untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan secara sistematis dan logis. Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian yang akan dilakukan, maka dipandang perlu untuk memaparkan sistematika penulisan skripsi dan pembahasan skripsi.

Sistematika pembahasan dalam skripsi terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian primiliner, bagian isi, dan bagian akhir, lebih jelas lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian primiliner, yang berisi: halaman depan, abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman perembahan, halaman riwayat hidup, kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam sub-sub bab.

Bab pertama adalah yang memuat pendahuluan berisi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri dari definisi psikologi, sejarah perkembangan psikologi, teori-teori psikologi, pengertian azab, pengertian neraka, tingkatan neraka dan tipe manusia celaka penghuni neraka.

---

<sup>31</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), h.141.

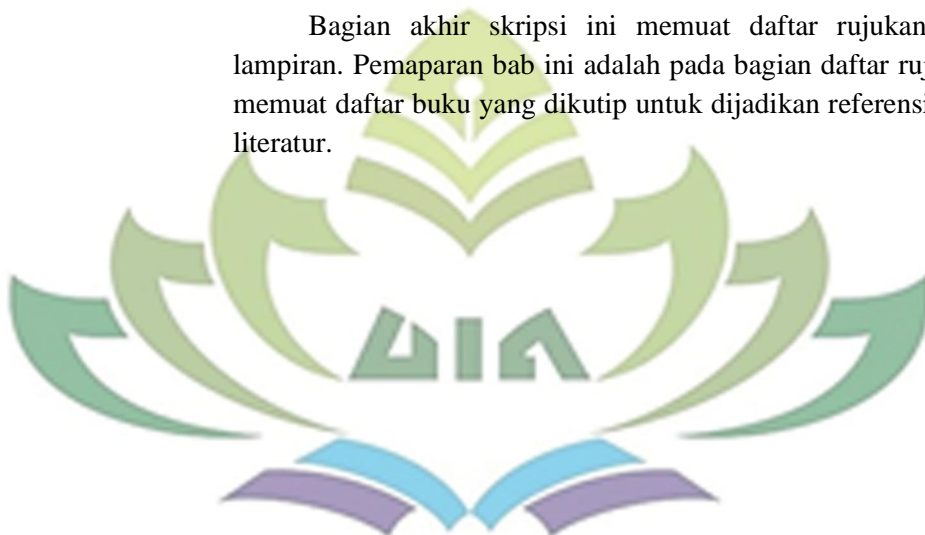


Bab ketiga tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi Q.S. al-Waqi'ah, penafsiran ayat-ayat azab neraka dalam surat al-Waqi'ah, dan deskripsi kelompok kajian Al-Miftah Ahmad.

Bab keempat membahas analisis penelitian yang terdiri dari pemaknaan azab neraka dalam surat al-Waqi'ah, Dimensi psikologis kelompok kajian al-Miftah Ahmad tentang ayat-ayat azab neraka dalam surat al-Waqi'ah, pemaknaan azab neraka dalam surat al-waqi'ah dan perbandingan pemaknaannya.

Bab kelima adalah penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi.

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar rujukan dan lampiran. Pemaparan bab ini adalah pada bagian daftar rujukan memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur.



## BAB II

### DIMENSI PSIKOLOGIS DAN AZAB NERAKA

#### A. DIMENSI PSIKOLOGIS

##### 1. Pengertian Psikologi

Psikologi adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Para praktisi dalam bidang psikologi disebut para psikolog. Para psikolog berusaha mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu maupun kelompok.

Ditinjau dari segi ilmu bahasa, perkataan psikologi ini berasal dari perkataan *psyche* adalah bahasa Yunani yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Karena itu, perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa.<sup>32</sup>

Dalam Islam, istilah “jiwa” dapat disamakan dengan istilah *an-nafs*, ada pula yang menyamakan dengan istilah *ar-ruh*, meskipun istilah *an-nafs* lebih populer penggunaannya daripada istilah *ar-ruh*. Psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi ilmu *an-nafs* atau ilmu *ar-ruh*. Penggunaan masing-masing kedua istilah ini memiliki asumsi yang berbeda.<sup>33</sup>

Secara umum psikologi diartikan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Karena para ahli jiwa mempunyai penekanan yang berbeda maka definisi yang dikemukakan juga berbeda.<sup>34</sup>

Psikologi sebagai suatu ilmu merupakan pengetahuan ilmiah, suatu science yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, kajian-kajian ilmiah yang dijalankan secara terencana, sistematis, terkontrol berdasarkan data empiris. Psikologi sebagai ilmu mengenai aktivitas individual digunakan secara

---

<sup>32</sup>Lailatul Fitriyah, M.Psi dan Mohammad Jauhar, S.Pd, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 1

<sup>33</sup>Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 9

<sup>34</sup>Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 3

luas, tidak hanya mencakup aktivitas motorik, tetapi juga mencakup aktivitas kognitif, dan emosional. Psikologi merupakan *the science of human behavior*. Psikologi mengacu pada hubungan dengan lingkungan dimana seseorang menilai sendiri keadaannya.<sup>35</sup> Perilaku atau aktivitas-aktivitas manusia mencakup perilaku yang menampak (*over behavior*), maupun perilaku yang tidak menampak (*inner behavior*) yang mencakup aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional (Thalib, 2010).

Secara ringkas berikut ini dapat dipaparkan beberapa pengertian psikologi yang dikemukakan para ahli, antara lain:<sup>36</sup>

1. (Plato dan Aristoteles) Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir
2. (Koffka, 1925) Definisi psikologi sementara ini, kita boleh mengatakan bahwa pokok masalahnya adalah studi ilmiah mengenai perilaku makhluk hidup dalam hubungan mereka dengan dunia luar.
3. (Wilhelm Wundt), tokoh psikologi eksperimental berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indra, pikiran, merasa (*feeling*) dan kehendak.<sup>37</sup>
4. (Woodworth dan Marquis) berpendapat psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu sejak dari dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar.
5. Psikologi merupakan analisis ilmiah mengenai proses mental dan struktur daya ingat untuk memahami perilaku manusia.

---

<sup>35</sup> Intan Islamia, *Tekanan Psikologi dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*, ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY UIN Raden Intan Lampung Volume 2, No. 1, Tahun 2019. H. 94

<sup>36</sup> Abdul Rahman Shaleh, *PSIKOLOGI: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 5-6

<sup>37</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 4

Meskipun kita melihat banak dan beragamnya definisi psikologi yang berbeda-beda, pada hakikatnya tetap mempunyai beberapa persamaan. Yang terpenting adalah terlepas dari persamaan dan perbedaan tersebut, cukup memberikan wawasan pengertian mengenai psikologi, sehingga paling tidak kita dapat menyimpulkan bahwa “Psikologi” adalah ilmu yang mempelajari proses mental dan tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.<sup>38</sup>

Beragamnya definisi di atas dalam pandangan modern disederhanakan menjadi ilmu mengenai tingkah laku yang mencari jawaban mengenai sebab-sebab kemunculan satu bentuk tingkah laku.<sup>39</sup> Para ahli secara garis besar menentujui bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Untuk memperjelas pengertian psikologi tersebut akan dibahas secara singkat istilah ilmu pengetahuan, tingkah laku manusia, dan lingkungan.

## 2. Dimensi Psikologis Manusia

Dimensi dalam psikologi berarti secara psikologis adalah dimensi psikologi yang diterima melalui energi fisik, kognitif, dan emosional. Dimensi dalam psikologi berarti adalah merasakan pengalaman bahwa tugas yang sedang didimensi dalam psikologi adalah berharga, berguna dan bernilai. Sebagai manusia kita adalah bagian dari dimensi psikologis utama yang berpengaruh pada tingkah laku dan emosi kita. Adapun bagian dimensi psikologis manusia, yaitu:

### 1) Dimensi Intelektual

Intelektual atau inteligensi berasal dari bahasa Latin *intelligere* yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan, atau menyatukan satu dengan yang lain (*to organize, to relate, to bind together*). Menurut panitia

---

<sup>38</sup> Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi., Psikolog, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), h. 16.

<sup>39</sup> Abdul Rahman Shaleh, *PSIKOLOGI Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 7

istilah pedagogis (1953) yang mengangkat pendapat Stern, yang dimaksud dengan intelektual adalah "daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya."

Terman memberikan pengertian intelektual sebagai "... *the ability to carr on abstract thinking*".<sup>40</sup> Terman membedakan adanya *ability* yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret dan abstrak. Individu itu intelek apabila dapat berpikir secara abstrak dan baik. Ini berarti bahwa apabila individu kurang mampu berpikir abstrak, individu yang bersangkutan intelektualitasnya kurang baik.

Dalam psikologis manusia, maksud dari dimensi intelektual ialah bagaimana seseorang berfikir, wawasannya, pemahamannya, alasan, logika dan pertimbangannya.

## 2) Dimensi Temperamental

Temperamental (tabiat, perangai) merupakan salah satu dimensi psikologis yang berhubungan dengan aktivitas fisik dan emosional serta merespons. Secara sederhana, Goleman (1995) merumuskan temperamen sebagai "*The moods that tpif our emotional life*" sedangkan Baltes (1998) mengartikan temperamen sebagai "*an individual's behavioural style and characteristic wa of responsding*". Sementara itu Seifert dan Hoffnung (1994) menjelaskan: "*temperament refers to individual differences in responsiveness and self-regulation that are present at birth, are relatively stable and enduring over time and cross situation, and are influenced by the interaction of heredity, maturation, and experience.*"

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa temperamen adalah perbedaan kualitas dan intensitas respons emosional serta pengaturan diri yang memunculkan perilaku individual ang terlihat sejak lahir,

---

<sup>40</sup> Lihat Hariman, 1958.

yang relatif stabil dan menetap dari waktu ke waktu dan pada semua situasi, yang dipengaruhi oleh interaksi antara pembawaan, kematangan, dan pengalaman.

Sejak lahir, bayi memperlihatkan berbagai aktivitas individual yang berbeda-beda. Beberapa bayi sangat aktif menggerakkan tangan, kaki, dan mulutnya tanpa henti-hentinya, tetapi bayi yang lain terlihat lebih tenang. Sebagian bayi merespons dengan hangat kepada orang lain, sementara yang lain cerewet, rewel, dan susah diatur. Semua gaya perilaku ini merupakan temperamen seorang bayi.

Kebanyakan peneliti mengakui adanya perbedaan dalam kecenderungan reaksi utama, seperti kepekaan terhadap rangsangan visual atau verbal, respons emosional, dan keramahan dari bayi yang baru lahir. Penelitian Alexander Tomas & Stella Chess (1977) misalnya, memperlihatkan adanya perbedaan dalam tingkatan aktivitas bayi, keteraturan dari fungsi jasmani (makan, tidur, dan buang air), pendekatan terhadap stimuli dan situasi baru, kemampuan beradaptasi dengan situasi dan orang-orang baru, reaksi emosional, kepekaan terhadap rangsangan, kualitas suasana hati, dan jangkauan perhatian.

Dari hasil penelitian ini, Alexander Tomas & Stella Chess mengklasifikasikan temperamen atas tiga pola dasar.<sup>41</sup>

1. Bayi yang bertemperamen sedang (*easy babies*), menunjukkan suasana hati yang lebih positif, keteraturan fungsi tubuh, dan mudah beradaptasi dengan situasi baru.
2. Bayi yang bertemperamen tinggi (*difficult babies*), memperlihatkan suasana hati yang negatif, fungsi-fungsi tubuh tidak teratur dan stres dalam menghadapi situasi baru.

---

<sup>41</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 118

3. Anak yang bertemperamen rendah (*slow to warm up babies*) memiliki tingkat aktivitas yang rendah dan secara relatif tidak dapat menyesuaikan diri dengan pengalaman baru, suka murung serta memperlihatkan intensitas suasana hati yang rendah (Thomas & Chess, 1977).

Pola-pola temperamen tersebut merupakan suatu karakteristik tetap sepanjang masa bayi dan anak-anak yang akan dibentuk dan diperbarui oleh pengalaman anak dikemudian hari. Misalnya, anak usia 2 tahun yang digolongkan secara ekstrem sebagai pemalu dan penakut, akan tetap menjadi anak yang pemalu dan penakut pada usia 8 tahun (Seifert & Hufnung, 1994). Ini menunjukkan adanya konsistensi perkembangan temperamen sejak lahir. Konsistensi temperamen ini ditentukan oleh faktor keturunan, kematangan dan pengalaman, terutama pola pengasuhan orang tua.

Dimensi temperamental disebut juga sebagai sikap dan kepribadian atau watak seseorang yang tenang, mudah marah, pemarah, mudah dirayu, dan dramatis.

### 3) **Dimensi Emosional**

Emosi adalah sebuah istilah yang sudah populer, namun maknanya secara tepat masih membingungkan, baik di kalangan ahli psikologi maupun ahli filsafat. Oleh sebab itu kalau rumusan para psikolog tentang emosi sangat bervariasi sesuai dengan orientasi teoritisnya yang berbeda-beda. Meskipun semikian kata Chaplin (2002), terdapat persesuaian umum bahwa keadaan emosional merupakan suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan efektif. Goleman (1995) menggunakan istilah emosi merujuk pada "*a feeling and its distinctive thoughts, psychological and biological states, and range of propensities to act.*" Sedangkan Morgan, King & Robinson, (1984) mendefinisikan emosi sebagai: "*A*

*subjective feeling state, often accompanied by facial and bodily expressions, and having arousing and motivating properties*". Jadi emosi dapat diartikan sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis (seperti denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (seperti senyuman atau ringisan).<sup>42</sup>

Dalam pengertian di atas, dikemukakan bahwa emosi itu merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna efektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya, sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah.<sup>43</sup> Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berpikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut. Sejak kecil ia telah mulai membedakan antara perasaan yang satu dan yang lain, karena perbedaan tanggapan yang diberikan orang tua terhadap berbagai perasaan dan tingkah lakunya. Dapatlah dikatakan bahwa berkembangnya emosi anak tidak terlepas dari hubungan sosial dengan sesamanya. Kemampuan untuk membedakan emosi seseorang tidak hanya berkembang sejalan dengan bertambahnya usia, tetapi juga bagaimana emosi orang-orang disekitarnya.

Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, sehingga emosi berbeda dengan mood. Mood atau suasana hati umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif lebih lama daripada emosi, tetapi intensitasnya kurang apabila dibandingkan dengan emosi. Apabila seseorang mengalami marah (emosi), maka kemarahan ini tidak segera hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam jiwa seseorang (ini yang dimaksud dengan mood) yang akan berperan dalam diri

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 116

<sup>43</sup> Prof. Dr. H. Samsu Yusuf LN., M.Pd., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 115.



orang yang bersangkutan. Namun demikian, ini juga perlu dibedakan dengan temperamen.

Kalau keadaan perasaan telah begitu kuat, hingga hubungan dengan sekitar terganggu, hal ini telah menyangkut masalah emosi. Dalam keadaan emosi, pribadi seseorang telah dipengaruhi sedemikian rupa hingga pada umumnya individu kurang dapat menguasai diri yang ada dalam hidup bersama, tetapi telah memperlihatkan adanya hambatan dalam diri inividu.

Oleh karena itu, sering dikemukakan bahwa emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau meningkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.

Namun demikian, kadang-kadang orang masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialami tidak tercetus keluar dengan perubahan atau tanda-tanda kejasmanian tersebut. Masking adalah keadaan yang dapat menyembunyikan atau dapat menutupi emosi yang dialaminya.<sup>44</sup>

#### 4) Dimensi Kebebasan

Istilah kebebasan apabila diurai dari segi etimologi adalah kata sifat yang berasal dari kata “bebas”, yang berarti merdeka, tak terkendali.<sup>45</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata “bebas” mempunyai arti lepas sama sekali, dalam arti tidak terhalang, tidak terganggu, sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, tiap-tiap anggota dapat mengungkapkan pendapatnya. Kata “bebas” dapat diartikan sebagai satu kondisi yang tidak

---

<sup>44</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 60.

<sup>45</sup> Drs. Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Dahara Prize, 1986), h. 51.

terikat oleh aturan-aturan, merdeka tidak dijajah, tidak diperintah atau tidak dipengaruhi oleh Negara dan kekuatan asing.<sup>46</sup>

Pada umumnya kata “kebebasan” berarti ketidakpaksaan. Ada beberapa macam kebebasan dan paksaan, yaitu kebebasan fisik dan kebebasan moral, paksaan fisik dan paksaan moral. Kebebasan fisik berarti tiadanya paksaan fisik, sedangkan kebebasan moral adalah ketiadapaksaan moral atau hukum. Ketika seseorang merasa tertekan pada kondisi psikologisnya ia belum merasakan kebebasannya, karena kebebasan psikologis adalah ketidakpaksaan psikologis. Suatu paksaan psikologis dapat berupa kecenderungan-kecenderungan yang memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu atau sebaliknya membuatnya tidak mungkin melakukan beberapa kegiatan tertentu.<sup>47</sup>

Kebebasan menggambarkan seseorang tidak mendapat paksaan, tuntutan, ataupun kewajiban dan tanggungjawab, akan tetapi dengan adanya kebebasan seseorang dapat merasakan makna keberadaannya selaku sebagai manusia. Manusia di dunia mempunyai sebuah tujuan. Tujuan dari hidup manusia adalah meraih sebuah kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan tidak dapat dicapai ketika seseorang tidak mengaktualisasikan dalam sebuah tindakan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan seseorang, bahwa seseorang yang arif bijaksana, berfikir sendiri, berbicara berdasarkan pemahamannya sendiri dan menyatakannya, dibandingkan dengan seseorang yang dangkal pemikirannya, yang selalu ikut-ikutan dan hanya mengulangi apa yang dikatakan orang lain. Nampak jelas perbedaan kedua kondisi tersebut, antara mana yang memang mempunyai kebebasan dengan mana

---

<sup>46</sup> Departemen Kebudayaan dan pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 103-104.

<sup>47</sup> Lous Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 152.



### 5) **Dimensi Imajinatif**

Imajinatif dapat disebut juga dengan imajinasi. Imajinasi adalah proses kognitif yang merupakan kompleks kegiatan mental dimana unsur-unsur dalam kegiatan mental tersebut lepas dari sensasi indrawi. Imajinasi melibatkan sintesis yang memadukan aspek-aspek dari ingatan, kenangan atau pengalaman menjadi sebuah konstruksi mental yang berbeda dari masa lalu atau menjadi realitas baru dimasa sekarang, atau bahkanantisipasi realitas di masa yang akan datang. Imajinasi umumnya dianggap sebagai salah satu dari “fungsi mental yang lebih tinggi”, yang sering diasosiasikan juga dengan fantasi, angan-angan, atau bentuk pemecahan masalah secara orisinal yang berbeda dari biasanya. Imajinasi umumnya sering dianggap sebagai dasar dari ekspresi artistik, dan daya kreatifitas sebagai fungsi mental yang lebih tinggi.

Dimensi imajinatif dalam psikologi manusia ialah mengetahui bentuk gambar dan ide dalam pikiran dan imajinasi, untuk selalu mengharapakan dan melihat scenario yang salah, atau melihat ke depan, awal yang baru dan tahap yang lebih awal.

### 6) **Dimensi Sosial**

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman, dan lain-lain.

Akan tetapi, pada usia dua bulan hubungan dengan ibunya sudah mulai berlangsung secara psikis – tidak hanya biologis – yaitu dengan menjawab senyuman ibunya dengan bersenyum pula. Bahkan, oleh beberapa penyelidik psikologi anak telah dibuktikan bahwa apabila tidak ada hubungan psikis antara ibu dan anak kecil, perkembangannya terhambat untuk beberapa tahun lamanya.

Kelak, apabila ia sudah mulai bergaul dengan kawan-kawan sebaya, ia pun tidak lagi hanya menerima kontak sosial itu, tetapi ia juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang seharusnya ia patuhi dengan rela guna dapat melanjutkan hubungannya dengan kelompok tersebut secara lancar. Ia pun turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai dengan interaksi kelompok. Ia mengakui bahwa ia mempunyai peranan dalam kelompoknya yang berdasarkan hubungan timbal-balik dengan anggota lainnya. Kelompok itu tidak hanya kesempatan untuk memperoleh sesuatu bagi dirinya, tetapi juga membutuhkan sumbangannya. Ia belajar mengembangkan kecakapannya untuk dapat memberikan sumbangannya terhadap kelompok sosialnya. Ia belajar menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang sudah terbentuk di dalam kelompoknya, atau ikut serta dalam pembentukan norma-norma baru.<sup>50</sup>

Pola tingkah laku yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang terbatas kemungkinan berbeda dengan pola tingkah laku masyarakat yang lebih luas.

Tingkah laku yang timbul dalam konteks sosial atau lingkungan sosial akan dipelajari dalam psikologi sosial. Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu manusia sebagai anggota suatu masyarakat.<sup>51</sup> Tiap-tiap manusia tidak bisa lepas dari hubungan masyarakat. Tidak mungkin manusia hidup normal, apabila ia hidup di luar masyarakat. Masalah pokok dalam psikologi sosial adalah pengaruh sosial (*social influence*). Pengaruh sosial inilah yang akan mempengaruhi tingkah laku individu.

---

<sup>50</sup> Dr. W.A. Gerungan, Dipl. Psych. *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 26.

<sup>51</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, edisi revisi. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 2-3

Dalam dimensi psikologis manusia, dimensi sosial membahas mengenai tingkah laku manusia dalam kelompok sosial, keluarga, pernikahan, dan sesama lainnya, penerimaan norma sosial dan pengendalian tingkah laku. Jalan yang akan diambil dan kedisiplinan.

## 7) Dimensi Normatif

Kata normatif berasal dari bahasa Inggris *norm* yang berarti norma ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.<sup>52</sup>

Norma dan nilai tidak dapat dipisahkan, norma dan nilai saling berkaitan. Bedanya secara umum, norma mengandung sanksi yang relatif tegas terhadap pelanggarnya. Norma lebih banyak penekanannya sebagai peraturan-peraturan yang selalu disertai oleh sanksi-sanksi yang merupakan faktor pendorong bagi individu ataupun kelompok masyarakat untuk mencapai ukuran nilai-nilai sosial tertentu yang dianggap terbaik untuk dilakukan.

Alvin L. Bertrand mendefinisikan norma sebagai suatu standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat. Ia mengatakan bahwa norma sebagai suatu bagian dari kebudayaan non-materi, norma-norma tersebut menyatakan konsepsi-konsepsi teridealisasi dari tingkah laku. Memang benar bahwa tingkah laku erat hubungannya dengan apa yang menurut pendapat seseorang itu benar atau baik. Walaupun begitu, tingkah laku yang sebenarnya dipandang sebagai suatu aspek dari organisasi sosial.<sup>53</sup>

Dimensi normatif dalam psikologis manusia ialah norma-norma, nilai-nilai, dan pokok moral yang akan mempengaruhi tingkah laku.

---

<sup>52</sup> John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hal. 586.

<sup>53</sup> Abdulsyani, *Sosiologi skematika, Teori, Dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 54.

## B. AZAB NERAKA DALAM PANDANGAN ULAMA

### 1. Pengertian Azab

Kata azab adalah kata serapan dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *'adhab*. Sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam KBBI, orang Indonesia memaknai kata azab sebagai siksa Tuhan yang diganjarkan kepada manusia yang melanggar larangan agama.<sup>54</sup> Melihat pada makna ini, maka azab adalah pemberian rasa sakit atau penyengsaraan, fisik maupun psikis, sebagai hukuman atas perbuatan yang melanggar larangan agama.

Dalam bahasa Inggris azab adalah *"punishment"* yaitu hukuman, siksaan, *to take o's like a man* menerima peniksaan itu sebagai seorang jantan, perilaku yang amat kasar. *Punishment is will accurs if human collide the prohibition of religion and they will get turtune from gad.*<sup>55</sup> Dan dalam bahasa Indonesia azab adalah siksaan yang dihadapi manusia atau makhluk Tuhan lainnya.<sup>56</sup>

Akan tetapi, makna kata azab dalam bahasa Arab secara etimologi kata *'adzab* berasal dari akar kata '-DZ-B. Dari pemaparan Ibn Man'ur dalam Lisan al 'Arab diketahui bahwa ada dua derivasi yang mencolok dari akar kata ini yang maknanya tampak saling bertolak belakang, yaitu *'adzb* dan *'adzab*.

Dalam konteks yang pertama, *'adzb* (jmk. *'idzab* atau *'udzub*) bermakna baik. Ini terlihat jelas dalam ungkapan *"'adzb furat"* yang terdapat dalam Q.S. al-Furqan [25]:53 dan Famir [35]:12, yang jika diterjemahkan bermakna air yang baik (al-ma' al-mayyib). Ibn Man'ur menukilkan bahwa al-Sajjaj b. Yusuf (41/661-95/714), jenderal perang dan gubernur Hijaz, Yaman dan Yamama' (73/692) dan Irak (75/694) yang bertangan besi namun juga dikenal sebagai salah seorang

---

<sup>54</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 81

<sup>55</sup>Jhon M, Echols and Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 456.

<sup>56</sup>Tim Penusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1080).

negarawan terbaik dengan selera sastra yang tinggi yang pernah dimiliki oleh dinasti atau negara Islam,<sup>57</sup> juga pernah menggunakan ungkapan yang serupa, “*ma’ idzab*”, untuk air yang manis. Namun demikian Ibn Man’ur juga menunjukkan bahwa kata ‘*adzub* (jmk. ‘*udzub*), derivasi lain dari akar kata ‘-DZ-B, dimaknai sebagai keadaan di mana seseorang tidak bisa makan karena rasa haus yang luar biasa.

Untuk derivasi kata yang kedua, yaitu ‘*adzab*, maknanya agak sedikit berbeda dari yang difahami dalam bahasa Indonesia, yaitu *nakal* yang bermakna pelajaran dan ‘*uquba*’ yang bermakna ikab, hukuman, atau siksa. Dalam konteks ini kata ‘*adzab*, baik sebagai pelajaran maupun hukuman, sama-sama mengindikasikan suatu sanksi yang memberatkan yang harus dijalani seseorang karena apa yang telah diperbuatnya sebelumnya. Namun kata *nakal* (pelajaran) yang menjadi bagian dari makna kata ‘*adzab* di sini menunjukkan bahwa penyiksaan atau membuat seseorang berada dalam keadaan yang menderita bukanlah maksud utama dari eksekusi azab yang ditetapkan ke atas dirinya. Sebaliknya, ini hanya sekedar pelajaran yang melaluinya seseorang akan menyadari dan sekaligus merasakan akibat dari kesalahan atau dosa yang telah dilakukannya.

Azab secara istilah terjadi perbedaan pendapat tentang makna dasarnya yang luar biasa”, atau terambol dari akar kata yang berarti “ujung cambuk” atau “segar nyaman (seperti air yang segar dan nyaman diminum)”. Karenanya kata “mengazab” (*adzdzaba*) berarti menghilangkan kenyamanan. Betapapun juga, ketiga makna di atas pada akhirnya mengandung makna siksaan. Tentu saja jika siksa selalu berarti ujian atau cobaan, walaupun ada cobaan atau ujian yang dirasakan sebagai siksaan.<sup>58</sup>

Dari definisi di atas menyimpulkan bahwa azab adalah suatu peringatan akan kemurkaan Allah pada makhluknya (manusia) yang telah melanggar perintah Allah yaitu perbuatan

---

<sup>57</sup>Lihat A. Dietrich, “al-Hadjdjadj,” dalam *Encyclopaedia of Islam*, New Edition (Leiden: E. J. Brill, 1986), 3: 39-43.

<sup>58</sup> M. Qurash Shihab, *1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 376.



yang dilarang baik berupa ibadah, amal, iman, dan lain-lain. Dibalasnya dengan teguran berupa bencana alam.

## 2. Makna Azab Dalam Al-Qur'an

Kata azab itu sendiri sering digandengkan dengan kata sengsara. Berasal dari kata samsara yang terdapat dalam bahasa Sansekerta, sengsara diartikan dengan dua konteks berikut, yaitu 1) kesulitan dan kesusahan hidup; penderitaan; dan 2) menderita kesusahan, kesukaran dan sejenisnya.<sup>59</sup> Dengan demikian azab sengsara adalah ungkapan yang menggambarkan bahwa siksa yang ditimpakan kepada seseorang yang membuatnya berada dalam penderitaan (kesulitan, kesusahan, dan kesukaran) yang berkepanjangan selama dia menjalin azab yang ditetapkan terhadap dirinya. Jika dikaitkan dengan neraka, maka azab yang dialami oleh para penghuninya tentulah azab yang sangat berat dan berkepanjangan.

Disamping azab sebagai keadaan yang menyengsarakan seperti gambaran di atas, al-Qur'an memaknai azab lebih luas. Untuk melihat makna azab dalam al-Qur'an, kiranya perlu melihat substansi-substansinya, di antaranya yaitu siapa saja yang diazab dan macam-macam azab menurut al-Qur'an.

### a. Golongan Yang Diazab Dalam Al-Qur'an

Dalam ayat-ayat azab, penggambaran terhadap azab tidak hanya disebutkan bentuk sebabnya saja, tetapi juga pelaku-pelakunya yang mempunyai karakter terhadap sebab-sebab itu.

Al-Qur'an menyebutkan golongan yang diazab terdapat dalam banyak ayat, terkadang mereka disebutkan secara umum dan terkadang secara khusus. Secara umum, semua orang yang diazab adalah golongan orang zalim, seperti diterangkan dalam al-Qur'an bahwa syirik adalah kezaliman yang besar.

---

<sup>59</sup>Lihat KBBI Luar Jaringan (Luring) atau *Offline* 1.5

Qs. Luqman [31]: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ  
عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia member pelajaran kepada anaknya, ”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Syirik adalah perbuatan orang kafir yaitu menjadikan sekutu bagi Allah SWT sebagai Tuhan mereka. Fasik juga termasuk perbuatan orang zalim, yaitu berpaling setelah menerima peringatan, sedangkan orang munafik adalah orang fasik.<sup>60</sup> Dikatakan lebih umum lagi, mereka yang kafir, syirik, fasik, munafik, maupun zalim adalah golongan yang berdosa.<sup>61</sup>

Secara khusus, orang-orang yang diazab terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, mereka disebutkan secara khusus nama maupun kelompoknya. Orang yang diazab secara khusus diantaranya adalah putra dari istri Nabi Nuh as, istri Nabi Lut as, aah Nabi Ibrahim as, Fir’aun, Haman, Qarun, dan lainnya. Sedangkan kelompok yang diazab adalah kaum Nabi-nabi terdahulu, seperti kaum Nabi Nuh as dengan didatangkan angin topan dan petir,<sup>62</sup> kaum Nabi Lut as dengan didatangkan hujan batu yang berapi, dan lain sebagainya.

Kedua, orang-orang yang diazab disebutkan secara khusus berdasarkan karakter-karakter dari golongan yang diazab. Penjelasan golongan dan karakter-karakter orang-orang yang diazab sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> “Mereka telah lupa dengan Allah, dan Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang fasik.” (Al-Qur’an, at-Tawbah [9]: 67). Ibid., 198.

<sup>61</sup> Al-Qur’an, Yunus (10): 50: az-Zuhuf (43): 74: ad-Dukhon (44) : 44: dan al-Jathiah (45) : 7.

<sup>62</sup> Al-Qur’an, Hud (11) : 81: dan ash-Shu’ara’ (26): 40.

### 1. Kafirun

Kafir adalah seorang yang tidak percaya kepada Allah SWT dan Rasul-rasulNya. Secara bahasa, kafir berarti menutupi sesuatu yang baik, menyembunyikan kebaikan yang telah diterima atau tidak berterima kasih (bersyukur). Dalam al-Qur'an, kata kafir dan ishtiqaq (kata jadian)-nya disebutkan sebanyak 525 kali, yang kebanyakan berarti pendustaan atau pengingkaran terhadap Allah dan rasul-rasul-Nya.<sup>63</sup>

Beberapa ayat azab yang menyebutkan langsung golongan orang kafir (kafirun) yaitu: Qs. Ali Imran (3): 56; Qs. An-Nisa (4): 37, 102, 151, dan 161; Qs. Al-Maidah (5): 115; Qs. Yunus (10): 4 dan 70; Qs. Hud (11): 7; Qs. Ar-Rad (13): 32; Qs. Ibrahim (14): 2; Qs. An-Nahl (16): 88; Qs. Al-Haj (22): 22, 25, 47, dan 57; Qs. Ar-Rum (30): 16; Qs. Lukman (31): 24; Qs. Al-Ahzab (33): 8; Qs. Fatir (35): 7 dan 36; Qs. Az-Zumar (39): 71.

Adapun kriteria orang kafir (*alladhin kafaru*) yang disebutkan dalam ayat-ayat azab sangat banyak. Di antara mereka adalah orang yang tidak beriman kepada Allah SWT,<sup>64</sup> tidak beriman kepada ayat-ayat Allah SWT,<sup>65</sup> tidak beriman kepada Nabi SAW, tidak beriman kepada hari kebangkitan, dan akhirat. Mereka adalah orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah SWT, mengingkari Nabi SAW sebagai utusan Allah SWT, mengingkari hari Akhir, mengingkari nikmat Allah SWT. Mereka enggan beriman dan menyombongkan diri, meragukan al-Qur'an, meragukan azab Allah SWT, mereka dalam keadaan hidup mewah, karena diberi kesenangan dalam kehidupan dunia, sehingga lebih mencintai kehidupan dunia.

### 2. Mushrikun

Musyrik adalah orang yang melakukan perbuatan menyekutukan sesuatu dengan Allah SWT, atau melakukan perbuatan berdasarkan keyakinan terhadap terbilangNya Allah SWT. Agama Islam adalah agama yang mendasarkan ajarannya

---

<sup>63</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, vol. 2 (Jakarta: Ichtiar Baru an Hoeve, 1997), h. 342.

<sup>64</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 6 dan Yusuf (12): 106.

<sup>65</sup> Al-Qur'an, an-Nahl (16): 104 dan Taha (20): 127.

kepada azas tauhid, artinya mengakui dan meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan. Perbuatan syirik tidak hanya itu saja, jika orang yang menghubungkan dirinya kepada manusia atau makhluk lain lebih dari pada ia menghubungkan dirinya kepada Allah SWT, maka ia dinilai sudah melakukan perbuatan syirik.<sup>66</sup>

Dalam ayat-ayat azab, banyak menyebutkan orang-orang yang melakukan perbuatan syirik. Mereka adalah orang-orang yang menyembah selain kepada Allah SWT, orang yang menyekutukan-Nya, yakni meyakini Dia salah satu dari tiga, orang yang membantah agama-Nya, membenci kebenaran yang datang kepada mereka, orang yang menyembah-Nya bersama sesembahan yang lain.

### 3. Munafiqun

Munafik adalah orang yang berpura-pura atau orang yang ingkar, apa yang diucapkannya tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya dan tindakannya.<sup>67</sup> Misalnya, lisannya mengaku iman tetapi di dalam hati dan tindakannya ingkar atau kafir. Adapaun sifat-sifat orang munafik adalah berdusta, ingkar janji, berkhiatan, sombong, dan menyombongkan diri.<sup>68</sup> Karena sifat-sifatnya itu, Allah menyebut mereka sebagai golongan orang fasik, bahkan ditempatkan bersama dengan orang kafir.

Meskipun mereka termasuk golongan orang fasik dan disejajarkan dengan orang kafir, orang-orang munafik juga disebutkan dalam ayat-ayat azab dari perilaku mereka. Di antara mereka ada yang menyembunyikan keterangan dan petunjuk dalam al-Qur'an, menjualnya dengan harga sedikit, membeli kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, mengharapkan pujian dari perbuatan baiknya, mengadakan kebohongan terhadap kebenaran, bersumpah palsu dengan nama Allah SWT sebagai perisai dan untuk memperkuat kebohongan, menghina orang yang berbuat baik.

---

<sup>66</sup> Ensiklopedia Islam di Indonesia, vol. 2, 817.

<sup>67</sup> Dawn Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, vol. 3, 296-297.

<sup>68</sup> Al-Qur'an, al-Munafiqun (63): 5.

#### 4. Fasiqun

Secara etimologi, fasik berarti keluar dari jalan kebenaran. Sedangkan menurut istilah, fasik mempunyai arti orang yang melakukan dosa besar atau terus menerus melakukan dosa kecil. Menurut kaum Muktazilah, orang yang fasik bukan mukmin dan bukan orang kafir. Berbeda dengan pendapat Abu Hasan al-As'ari, orang fasik tetaplah mukmin karena imannya masih ada, dia menjadi fasik karena dosa besar yang dia lakukan. Seandainya orang yang fasik bukan mukmin dan bukan kafir, berarti di dalam dirinya tidak ada kufur ataupun iman. Hal tersebut adalah sesuatu yang tidak mungkin.<sup>69</sup>

Orang-orang fasik (alladhin fasaqu) dapat diartikan sebagai pendusta (alladhina kadhdhabu) agama, karena sebelum mereka menjadi kafir mereka telah beriman dan mengikuti Nabi Muhammad SAW, mereka menukar iman dengan kekafiran. Mereka yang disebut pendusta dalam ayat-ayat azab yaitu: orang-orang yang mendustakan Allah SWT, mendustakan ayat-ayat-Nya, mendustakan para utusan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang mendurhakai Allah SWT dan utusan-Nya, dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya.

Dalam ayat-ayat azab, mereka yang tergolong orang fasik yaitu: orang-orang yang menyombongkan diri dari ayat-ayat Allah SWT seolah-olah belum pernah mendengarnya,<sup>70</sup> mereka yang berpaling dari peringatan-Nya dengan melampirkan dadanya untuk kekafiran, untuk bersegera menjadi kafir, menyuruh berbuat mungkar dan melarang berbuat makruf, dan tolong menolong dalam kemungkaran, serta menghalangi manusia dari jalan-Nya, mereka yang membatalkan perjanjian dengan-Nya dan utusan-Nya, dan berbuat maker, mereka yang menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka yang berada dalam kesesatan.

---

<sup>69</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, vol. 2, 1.

<sup>70</sup> Al-Qur'an, Luqman (31): 7.

## 5. Zalimun

Dalam bahasa Arab, zalim berarti orang yang melakukan aniaya. Dalam bahasa Indonesia, kata zalim menjadi kata keadaan yaitudalam keadaan berbuat aniaya. Abu al-A'la al-Maududi berpendapat bahwa perbuatan zalim berarti telah mengambil tiga hak asasi. Pertama, hak Allah SWT yang wajar, yang sepatutnya Dia itu ditaati oleh manusia. Kedua, hak seluruh ciptaan Allah SWT, yang seharusnya menggunakan atau memanfaatkan sesuatu dengan ala kadarnya dan tidak melampau batas. Ketiga, hak yang ada pada dirinya sendiri, di samping kewajiban yang dipikulnya. Kemudian bagi mereka yang melanggar hak-hak tersebut, Allah SWT akan mengazab orang-orang yang berbuat zalim itu.<sup>71</sup>

Dalam ayat-ayat azab, mereka yang termasuk golongan orang zalim adalah orang-orang yang melampau batas, yaitu mereka yang menganiaya diri sendiri, menganiaya orang lain, menumpahkan darah dan mengusir suatu kaum dari kampung halamannya, membunuh para Nabi dan membunuh orang yang menyuruh manusia berbuat adil.<sup>72</sup> Di antara mereka juga ada yang berbuat keji atau berzina, menuduh berzina wanita baik-baik, memakan harta dengan jalan yang bathil, membuat kerusakan di muka bumi, dan bermewah-mewahan.

### b. Macam-Macam Azab Dalam Al-Qur'an

Macam-macam azab dibagi menjadi dua, azab dunia dan azab akhirat, seperti disebutkan dalam ayat berikut:

Qs. As-Sajadah (32): 21

وَلَنذِيقَنَّهٖم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٢١)

*“Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di*

<sup>71</sup> Al-Qur'an, Yunus (10): 52, 54; Hud (11): 18, 67, 83, 94; Ibrahim (14): 13, 22, 44; an-Nahl (16):63, 85, 113; al-Kahf (18): 57; al-Furqan (25): 19, 37.

<sup>72</sup> Al-Qur'an, Ali Imran (3): 21.

*akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).''<sup>73</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa azab dunia dan azab akhirat berurutan. Karena perbedaan tempat dan waktunya, maka azab dunia dan azab akhirat juga mempunyai sifat dan bentuk yang berbeda. Penjelasan azab dunia (*'adhab al-adna*) dan azab akhirat (*'adhab al-akbar*) akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan berikut:

#### 1. Azab Dunia

Azab dunia yakni hukuman Allah SWT yang terjadi di dunia, seperti yang terjadi pada sebagian umat sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menyebutkan azab dunia dengan kata *'adhab ad-dunya*, *'adhab al-adna*, dan *'adhab al-qarib*. Azab di dunia mempunyai karakter seperti menghinakan (*'adhab al-hun*),<sup>74</sup> pasti akan terjadi (*'adhab waqi'*) dan tidak dapat ditolak kedatangannya (*'adhab ghairu mardud*). Adapun bentuk-bentuk azab dunia yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an di antaranya:

- a) Dilanda banjir besar sehingga mereka ditenggelamkan, dalam air bah adalah azab bagi kaum Nabi Nuh as.

Qs. Al-A'raf (7): 64

فَكَذَّبُوهُ فَأَجْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ  
كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ (٦٤)

*“Maka, mereka mendustakannya (Nuh). Lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).”*

- b) Diterpa angin yang sangat kencang dan dingin selama tujuh hari terus-menerus yang membinasakan mereka adalah azab bagi kaum Nabi Hud as atau kaum'Ad.

<sup>73</sup> Utsman, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya*, 448.

<sup>74</sup> Al-Qur'an, al-An'am (6): 93 dan 41:17.

Tergambar dalam firman Allah SWT pada Q.s. Fushshilat (41): 16 :

*“Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan”.* (Qs. Fushshilat (41): 16)

Ayat di atas menyangkut ‘Azab yang ditimpakan terhadap kaum’Ad yang telah diketahui luas oleh masyarakat Makkah. Kaum ‘Ad adalah kaum Nabi Hud yang menghuni al-Ahqaf, suatu daerah dataran tinggi yang dipenuhi pasir jazirah Arab.<sup>75</sup> Adapun kaum ‘Ad mereka selalu menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar, antara lain menolak kedatangan rasul dari jenis manusia dan mereka berkata sambil melecehkan ancaman Nabi Hud dan Shalih. Sehingga dengan segala yang kaum ‘Ad miliki, Allah datangkan ‘Azab kepada mereka dengan ditiupkannya angin yang sangat dingin.

- c) Ditimpa gempa, disambar petir dan suara keras yang mengguntur, kemudian mereka mati dan mayat-mayat mereka bergelimpangan di tempat tinggalnya, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu adalah azab bagi kaum Nabi saleh as atau kaum Thamud.
- d) Negeri mereka dibalik kemudian dihujani batu dari tanah yang terbakar dengan berubi-tubi adalah azab bagi kaum Nabi Lut as.
- e) Ditimpa gempa yang dahsyat dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka. Seperti itu azab bagi kaum Nabi Su’aib atau Ashab al-Aykah sebagai penduduk Madyan.
- f) Dibenamkan ke dalam bumi beserta harta-hartanya, azab bagi Qarun.

---

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, XII, h. 392.



- g) Dilemparkan ke dalam laut dan ditenggelamkan, kemudian dihancurkan apa yang sudah mereka buat dan mereka bangun adalah azab terhadap Fir'aun dan pengikutnya.

## 2. Azab Akhirat

Selain azab di dunia, Allah SWT juga memberikan azab di akhirat (*'adhab al-akhirah*). Azab akhirat ialah hukuman Allah SWT yang akan berlaku setelah umat manusia dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat. Diterangkan dalam al-Qur'an, azab akhirat ada dua yaitu: azab hari kiamat dan azab neraka. Macam-macam azab hari kiamat dan azab neraka dalam ayat-ayat azab sebagaimana berikut:

### a. Azab Hari Kiamat

Azab hari kiamat dalam al-Qur'an disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan karakter dan sebab datangnya azab, sehingga istilah yang digunakan menjadi berbeda-beda. Istilah-istilah tersebut yaitu:

- 1) *'Adhab yaum 'azim*, artinya azab hari yang besar. Diterangkan dalam al-Qur'an bahwa: Nabi SAW takut akan mendapat azab pada hari itu juga jika mendurhakai Tuhannya.<sup>76</sup>
- 2) *'Adhab yaum muhit*,<sup>77</sup> artinya azab pada hari yang membinasakan yang akan diberikan kepada umat Nabi Syu'aib yang berbuat curang dalam takaran dan timbangan mereka.
- 3) *'Adhab yaum al-qiyamah*,<sup>78</sup> ialah azab pada hari kiamat itu berlipat ganda dan kekal, dan yang diazab dalam keadaan terhinakan.
- 4) *'Adhab yaum kabir*,<sup>79</sup> adalah azab bagi orang yang berpaling setelah adanya peringatan dan dia tidak mau bertaubat.

<sup>76</sup> Al-Qur'an, al-An'am (6): 15.

<sup>77</sup> Al-Qur'an, Hud (11): 84.

<sup>78</sup> Al-Qur'an, al-Furqan (25): 69.

<sup>79</sup> Al-Qur'an, Hud (11): 3.

Itulah beberapa istilah azab hari kiamat dalam al-Qur'an yang sesuai dengan karakter dan sebab datangnya azab.

b. Azab Neraka

Azab neraka merupakan satu-satunya balasan Allah SWT. kepada orang-orang yang durhaka dan berbuat dzalim.<sup>80</sup> Setelah orang-orang mendapatkan azab pada hari kiamat, mereka juga akan merasakan azab neraka (*adhab an-nar*). Dalam al-Qur'an, azab neraka juga mempunyai beberapa istilah lain seperti azab hari kiamat. Di antaranya yaitu:

- 1) *'Adhab al-jahim*<sup>81</sup> artinya azab yang menyala-nyala. Menyala-nyala adalah gambaran neraka dengan apinya yang menyala-nyala. Istilah *'adhab al-jahim* dijadikan berita atau kabar yang baik untuk orang-orang yang bertaqwa, bahwa di akhirat mereka terbebas dari azab neraka.
- 2) *'Adhab sa'ir*, artinya azab yang berapi-api. *Sa'ir* adalah salah satu nama neraka yang menjadi penghuni syaitan dan kawan-kawannya dari manusia.
- 3) *'Adhab jahannam*, *jahannam* adalah seburuk-buruknya tempat untuk kembali, tinggal dan menetap.
- 4) *'Adhab al-samum*<sup>82</sup>, artinya azab yang beracun, maksudnya udara di neraka yang sangat beracun. Istilah *'adhab al-samum* juga menjadi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan takut dengan azab Allah SWT, bahwa mereka dijaga dari azab neraka.

---

<sup>80</sup> Yoga Riyandi, *Varietas Azab di Dunia Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Tematik QS. Al-Ankabut: 40)*, AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, UIN Raden Intan Lampung, Volume 14, No. 1, Juni Tahun 2020. Hal. 82

<sup>81</sup> Al-Qur'an, *ad-Dukhan* (44): 56 dan *at-Tur* (52):18.

<sup>82</sup> Al-Qur'an, *at-Tur* (52): 27.

Adapun gambaran orang-orang yang mendapat azab neraka yaitu wajah mereka menjadi hitam muram,<sup>83</sup> kemudian dimasukkan ke dalam api neraka dan mereka kekal di dalamnya, sehingga mereka makan dengan menelan api dan tidur dengan tikar dan selimutnya dari api neraka.

### 3. Pandangan Ulama Tentang Azab

Azab sering diidentikkan dengan istilah *'iqab* artinya hukuman, walaupun terdapat beberapa perbedaan antara keduanya. Secara umum keduanya mempunyai pengertian yang sama, yaitu pembalasan atau hukuman Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang melanggar peraturan atau hukum-Nya.<sup>84</sup> Menurut M. Quraish Shihab, azab adalah suatu kemurkaan Allah akibat pelanggaran yang dilakukan manusia yaitu pelanggaran sunnatullah di alam semesta dan pelanggaran syariat Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, termasuk Nabi Muhammad SAW.<sup>85</sup>

Istilah azab juga menjadi perdebatan dalam kajian teologis, seperti perbedaan pendapat antara golongan Ash'ariyah dan golongan Mu'tazilah mengenai hukuman Allah SWT, yaitu apakah hukuman tersebut itu mesti dilakukan terhadap hamba-hamba-Nya yang melanggar perintah dan larangan-Nya ataukah hal itu terserah pada Allah SWT saja. Bagi golongan Ash'ariyah yang melihat persoalan itu dari sisi kekuasaan mutlak Allah SWT, bahwa kekuasaan Allah SWT tidak terbatas dan lagi Ia Maha Berkehendak, maka terserah Allah SWT untuk menghukum atau tidak menghukum hamba-Nya yang melanggar perintah dan larang-Nya. Artinya, azab Allah SWT tidak tergantung pada pelanggaran manusia tetapi pada kehendak-Nya. Adapun golongan Mu'tazilah yang melihat persoalan itu dari sisi keadilan dan kearifan Allah SWT pasti

---

<sup>83</sup> Al-Qur'an, Ali 'Imran (3): 106.

<sup>84</sup> Dewan Direksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 195.

<sup>85</sup> Prof. M. Quraish Shihab, MA. *Wawasan Al-Qur'an "Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Penerbit Miza, 2004).

menghukumnya. Hukuman tersebut pasti diberikan karena mengabaikan kesempatan untuk bertaubat setelah berbuat salah, hal itu selaras dngan sifat keadilan Allah SWT. selain itu, apa gunanya Allah SWT melarang sesuatu tetapi tidak menindak pelanggaran terhadap sesuatu yang dilarang-Nya sendiri.<sup>86</sup>

Dalam tafsirnya al-Kashshaf, az-Zamakhshari juga memberikan pengertian tentang azab. Sebagai seorang mu'tazilah yang terkenal dengan rasionalitasnya, beliau menyatakan bahwa azab merupakan ancaman untuk menakuti orang yang menentang Allah SWT. Dalam al-Qur'an disebutkan dengan kata '*adhab*' yang mencakup segala sesuatu yang sakit dan sulit, oleh karena itu dinamakan azab, hukuman atau siksaan bagi pelaku dosa dan tidak mungkin terhindar dari siksaan tersebut. Berdasarkan pengertian az-Zamakhshari tersebut, azab mengandung tiga point penting, yaitu:

- a. Berdasarkan tujuan, azab merupakan ancaman bagi pelaku dosa
- b. Berdasarkan ditimpakannya, azab ditimpakan kepada orang yang melakukan dosa, baik ditimpa di dunia maupun di akhirat. Azab di dunia bisa berupa bencana seperti bencana yang menimpa kaum Nabi Nuh AS, Nabi Lut AS, Nabi Musa AS. Sedangkan azab akhirat, Allah SWT siapkan siksaan sebagaimana digambarkan pada ayat-ayat-Nya.
- c. Berdasarkan fungsinya, azab menjadi hukuman bagi pelaku dosa, namun apabila pelaku dosa tersebut mempunyai iman maka azab berfungsi untuk membersihkan orang tersebut atas kesalahan yang diperbuatnya dan ia akan merasakan kembali keimanan yang pernah di rasakan.<sup>87</sup>

Ibn 'Arabi, seorang sufi yang terkenal dengan rasionalitasnya mengatakan bahwa azab mempunyai tiga makna. Pertama, azab adalah kebalikan dari sesuatu yang

---

<sup>86</sup> Islam, *Ensiklopedi Islam*, 195.

<sup>87</sup> Nur Izzah, *Gambaran Kata al-Azab dalam al-Qur'an dalam Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 104-105.

menyenangkan. Menurutnya ukuran dari sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan itu adalah dari setiap individu, yaitu setiap orang memiliki rasa atau pikiran yang berbeda tentang apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk dirinya. Selain itu menyenangkan juga bersifat relative karena apa yang menyenangkan pada hari ini belum tentu juga menyenangkan pada keesokan harinya, dan demikian sebaliknya. Kedua, azab sebagai alat penejaraan diri. Menurutnya, hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat al-A'raf (7) ayat 156, "Siksa-Ku akan Ku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu", dan hadits Qudsi, "ghalabat (atau, sabaqat) rahmati gadabi" artinya, "rahmat-Ku mengalahkan (atau, mendahului) amarah-Ku". Maksudnya. Dalam azab terdapat rahmat, yaitu penejaraan diri orang yang mendapat azab. Dapat diartikan bahwa azab di akhirat adalah ganjaraan yang berada di luar konteks balas dendam, dan oleh karenanya azab tidak akan terjadi selama-lamanya (*'adhab al-khuld*), baik terhadap orang-orang kafir, musyrik maupun munafik. Ketiga, azab adalah sebuah kelezatan. Menurutnya, hal ini terjadi karena pada tahap ini mereka sudah menjadi bagian dari azab dan sangat mencintainya sampai ke tingkat di mana mereka tidak mempunyai selera untuk keluar dari azab itu dan bahkan, jika dipaksa pindah, akan merasakan sakit yang luar biasa (*lata'allamu*) atau akan membahayakan diri mereka (*latadarrara*).<sup>88</sup>

#### 4. Pengertian Neraka

Dalam al-Qur'an neraka disebut dengan *Al-nar*. Menurut bahasa *nar* artinya api. Menurut istilah *nar* adalah neraka, yaitu tempat penyiksaan atau hukuman dimana bentuk hukuman yang paling sangat menyiksa ini di gambarkan sebagai api,<sup>89</sup> sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia neraka di

<sup>88</sup> Yasir, *Al-'Adzab Dalam Eskatologi Ibn 'Arabi*, 120-123.

<sup>89</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), h.

artikan sebagai alam akhirat tempat orang kafir dan durhaka,<sup>90</sup> oleh karena itu neraka dipahami sebagai tempat yang berisi berbagai macam azab dan siksaan serta balasan bagi orang-orang yang berbuat dosa dan kesalahan. Neraka juga adalah tempat tinggal yang telah disediakan Allah Swt. untuk orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya, yaitu mereka yang menentang aturan-aturan-Nya dan tidak mempercayai para Rasul-Nya. Neraka adalah tempat hukuman musuh-musuh Allah dan penjara orang-orang yang berbuat jahat. Neraka adalah tempat siksaan yang paling hina, dan tidak ada lagi tempat yang lebih buruk dari ini.<sup>91</sup>

Tempat pembalasan yang akan diberikan di akhirat kelak adalah neraka. Neraka disediakan untuk orang-orang yang beramal buruk, terutama orang-orang yang sesat. Pembalasan berdasarkan buku catatan amal manusia.<sup>92</sup> Dapat diprediksi akan masuk dimana seseorang pada hari kiamat dilihat dari tangan mana dijadikan alat untuk menerima buku amal perbuatannya. Jika dengan tangan kanan menerimanya, masuk surga. Tetapi jika dengan tangan kiri, maka ia masuk neraka.

Istilah *naar* merupakan suatu konsep eskatologi al-Qur'an tentang pembalasan terhadap perbuatan manusia dan jin tentunya.<sup>93</sup> Eskatologi adalah konsep wilayah yang berada di kehidupan lain selain dunia ini.

Kata *naar* (نار) adalah kata Arab yang terambil dari kata *nawwara* atau *anaara* (نور atau أنار berarti bersinar). Kata *al-naar* merupakan bentuk mufrad, jamaknya *niiraan* (نيران) yang berarti *idhaa'ah* إضاءة berarti sinar atau cahaya).<sup>94</sup> Dan kata *al-naar* juga merupakan bentuk muannas (kata benda yang menunjukkan

---

<sup>90</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 960.

<sup>91</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat*,... h. 477.

<sup>92</sup> John L. Esposito (ed), *the Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Edisi Indonesia, Jilid I, (Bandung: Mizan, 2001), h. 87.

<sup>93</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 1323.

<sup>94</sup> Ibraahim Mushthafa dkk., *al-Mu'jam al-Wasiith, Juz II* (t.tp.: Daar al-Da'wah, t.th.), h. 961.

perempuan), karena tashghirnya (kata yang menunjukkan kecil) muannas yaitu *nuwairah* (نؤيرة) berarti api kecil atau cahaya kecil). Kata *al-naar* dipakai untuk menunjukkan rasa panas baik panasnya perasaan, panas api atau panas (berkecamuknya) perang. Ia juga mengatakan bahwa pada dasarnya kata *al-naar* dan *al-nuur* itu adalah satu, hanya saja dibedakan masa pemakaiannya. Kata *al-naar* dipergunakan untuk kenikmatan di dunia, sedangkan kata *al-nuur* dipergunakan untuk kenikmatan akhirat. Dinamakan *al-naar* atau *al-nuur*, karena gerak dan penyebaran cahayanya sangat cepat.<sup>95</sup>

Dalam al-Qur'an, neraka disebut juga *bi'sal masiir* dan *bi'sal mihaad*. Kedua istilah ini digunakan sebagai ancaman terhadap orang yang durhaka kepada Allah SWT. dengan ancaman yang berupa siksaan neraka, bukan berarti Allah menzalimi hamba-Nya, tetapi mereka sendirilah yang berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Informasi dari al-Qur'an dapat diyakini tentang keberadaan neraka, yakni terdapat dalam firman Allah Qs. An-Nazi'at (79): 34-39

Neraka merupakan manifestasi penolakan terhadap Allah SWT. jiwa yang mendalami penerimaan sesungguhnya merupakan siksaan terhadap mereka, dan inilah yang akan mereka rasakan, sebagaimana kekejaman atau penghancuran diri sendiri akan merasakan akibat kekejaman mereka selama hidup di dunia. Mereka yang tinggal di neraka telah melakukan kekejaman ini lantaran tidak dapat menahan diri dari perbuatan dosa. Jika mengerjakan hal demikian ini, niscaya mereka sungguh telah tersesat bahkan mereka memandang buruk terhadap kebenaran sejati dan kebiasaan egosentrisme yang menghalangi mereka dari kebenaran posisi mereka di neraka.<sup>96</sup>

Neraka diciptakan oleh Allah SWT. bagi para jin dan manusia yang bermaksiat. Neraka juga akan dipenuhi oleh kedua jenis makhluk tersebut. Allah SWT berfirman Qs. al-A'raf (7): 179

---

<sup>95</sup> Munawwaratul Ardi dkk., *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 709.

<sup>96</sup> M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), h. 336.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَدَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا

*“Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)....”*

Allah swt. menggambarkan bahwa neraka adalah azab yang sangat pedih. Penghuninya tak bisa menghindari, siksaan mereka akan bertambah. Mereka kekal di dalamnya untuk selamanya, mereka tak akan pernah bisa keluar sampai kapanpun, mereka (kafir) diharamkan masuk surge, mereka tak akan mati dan tak diringankan siksaannya pasti sangat pedih sehingga membuat mereka menderita. Semua ini memastikan keabadian neraka dan siksaannya yang terus menerus.

## 5. Tingkatan Neraka

Dalam Qs. al-Hijr (15): 44, Allah berfirman :

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ (٤٤)

*“Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.”*

Al-Qur'an tidak menjelaskan makna dari tujuh pintu neraka. Karena itu, tidak dapat dipastikan apakah pintu yang dimaksud disini adalah tempat masuk serupa halnya dengan tempat masuk dan keluar dari satu ruangan, atau yang dimaksud dengannya adalah tingkat.

Kata tujuh juga diperselisihkan, ada yang memahaminya dalam arti banyak dan ada juga yang memahaminya dalam arti angka yang di atas enam dan di bawah delapan. Bahkan para ulama yang memahaminya dalam arti yang terakhir ini menyebutkan tujuh nama neraka yang mereka anggap merupakan tingkat-tingkatannya, yaitu:



### 1. Jahannam

Ini adalah neraka paling bawah dan paling keras siksanya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dia berkata, “Kami pernah bersama Rasulullah saw, tiba-tiba beliau mendengar suara keras seperti suarabbatu jatuh, lalu beliau bertanya, “Tahukah kalian, suara apa ini?’ Kami menjawab, ‘Allah dan rasul-Nya lebih tahu.’ Rasulullah saw bersabda, ‘ini adalah suara batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak tujuh puluh tujuh tahun yang lalu dan sekarang batu itu berada di dalam neraka sehingga sampai ke dasarnya.” (HR Muslim)<sup>97</sup>

Jahannam juga dijelaskan dalam firman Allah Qs. Al-Baqarah (2): 206

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ  
(٢٠٦)

“Dan apabila dikatakan kepadanya: “Bertakwalah kepada Allah”, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka jahannam dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.”

Orang-orang yang sudah bejat moralnya itu, apabila diperingatkan dan dinasehati supaya mereka bertakwa kepada Allah dan meninggalkan sifat-sifat jeleknya, mereka marah dan terus bangkit memperlihatkan kesombongan dan keangkuhannya, menonjolkan sifat-sifat jahiliyah dan watak setannya. Dengan nasihat dan peringatan itu tidaklah pantas dan tidaklah layak baginya, karena ketinggian pangkat dan kedudukannya. Mereka tidak segan-segan berbuat maksiat dan dosa. Sudah sewajarnya, jika Allah Swt. menjebloskan mereka kedalam neraka Jahannam, suatu

<sup>97</sup> Mulyadi al-Fadhil & Leonardo al-Ghazi, *Bagaimana Jika Malam Ini Maut Menjemputmu? Cara Cerdas Menjemput Maut*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), h. 97-98.

tempat seburuk-buruknya untuk merasakan siksa dan azab-Nya yang pedih yang tidak ada bandingnya.<sup>98</sup>

## 2. Lazha

Neraka lazha ini diperuntukkan bagi mereka yang mendustakan kebenaran dan berpaling dari iman, yaitu mereka yang mendustakan kalimat tauhid al-Qur'an, Islam, Nabi Muhammad saw, dan akhirat. Neraka lazha ini juga disediakan bagi mereka yang bakhil (kikir) dan orang yang merasa dirinya sudah cukup sehingga tidak perlu bantuan Allah dan tidak perlu bertakwa lagi kepada-Nya serta mendustakan Allah, asma dan sifat-sifat-Nya.<sup>99</sup>

Nama ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali. Neraka ini berupa api yang mengelupaskan kulit kepala, dan memakan kedua tangan dan kaki. Ia memanggil orang yang membelakangi tauhid dan berpaling dari ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Allah Swt. berfirman:

فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى (١٤) لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى (١٥) الَّذِي  
كَذَّبَ وَتَوَلَّى (١٦)

*“Maka, kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)”* (Qs. Al-Lail (92): 14-16)<sup>100</sup>

Dalam ayat ini, Allah mengancam dengan api neraka atas hamba-Nya yang durhaka yang mendustakan Rasul-Nya, tidak mau beriman kepada Allah, tidak mau

<sup>98</sup> Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*,... Jilid I, h. 351.

<sup>99</sup> Mulyadi al-Fadhil & Leonardo al-Ghazi, *Bagaimana Jika Malam Ini Maut Menjemputmu? Cara Cerdas Menjemput Maut*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), h. 103-104.

<sup>100</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,... h. 596

menurut dan mengerjakan agama yang dibawa oleh Rasul-Nya, berpaling dari jalan yang hak dan tidak mau kembali ke jalan yang benar, tidak mau bertaubat mohon ampunan Allah Swt.<sup>101</sup>

### 3. *Al-Hutamah*

Inilah neraka tingkat ketiga, yaitu tempat orang yang lalai, hanya memikirkan dunianya, tanpa mengerjakan kebutuhan atau kepentingan untuk ibadahnya. Harta membuat orang durhaka.<sup>102</sup>

Kengerian neraka al-Hutamah ini ialah bahwa api neraka ini akan menyala seribu tahun, eribu tahun, seribu tahun, dan seterusnya tanpa pernah akan padam selamanya untuk menyiksa para pelaku maksiat. Ia akan menghancurkan jasad-jasad manusia. Jika panasnya telah mencapai hati manusia, mereka akan dihidupkan lagi seperti semula untuk kemudian disiksa lagi seperti semula dan demikianlah seterusnya.

Abdullah ibn Mas'ud ra meriwayatkan bahwa Allah Swt. mengutus malaikat dengan palu, paku, dan tiang dari api. Malaikat itu lalu menghantam penghuni neraka itu dengan palu api, memakunya dengan paku api, lalu menancapkannya ditiang-tiang api. Kesedihan dan kepedihan meliputi mereka dan Allah swt. yang berada di Arasy pun melupakan mereka.<sup>103</sup>

### 4. *Sa'ir*

Tingkat ke empat yaitu tempat orang yang tidak mau mengeluarkan zakat atau bagi mereka yang mengeluarkan tapi tidak pada porsinya dan dalam neraka ini ditempatkan orang yang memakan harta anak yatim.

---

<sup>101</sup> Tim Baitul Kilamah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*,... Jilid I, h. 352.

<sup>102</sup> *Ibid.*, h. 353.

<sup>103</sup> Mulyadi al-Fadhil & Leonardo al-Ghazi, *Bagaimana Jika Malam Ini Maut Menjemputmu? Cara Cerdas Menjemput Maut*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), h. 101.

Di dalam neraka ini mereka buta, pekak, dan kulitnya tebal seperti Jabal uhud. Allah Swt. Berfirman:<sup>104</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا  
وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا (١٠)

“*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, Sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*” (Qs. An-Nisa (4): 10)

Kata ini terulang sebanyak 11 kali. Neraka ini dipersiapkan bagi orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, mengikuti langkah-langkah setan, yang mendustakan hari kiamat, mendustakan apa yang diturunkan Allah Swt kepada para Nabinya, orang-orang yang menerima kitab amalannya dengan tangan kiri, orang-orang ni tidak percaya kepada Allah Swt. alias kafir.<sup>105</sup>

#### 5. Saqar

Neraka saqar dipersiapkan untuk orang-orang yang melakukan dosa dan maksiat. begitu juga para orang-orang yang tidak pernah melakukan sholat, tidak pernah memberikan makan orang-orang miskin, mendustakan hari kiamat dan tenggelam bersama dengan kelompok yang berada dalam kebatilan.

Kata saqar dalam al-Qur'an terulang sebanyak 4 kali, masing-masing di surah Al-Mudassir ayat 26,27, dan 42. Dan di surah Al-Qamar ayat 48.

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ (٤٨)

<sup>104</sup> Tim Baitul Kilamah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, ... Jilid I, h. 354.

<sup>105</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Edisi revisi)*, ... h. 190.

“(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): “Rasakanlah sentuhan api neraka!”. (Qs. Al-Qamar (54): 48)

#### 6. *Jahim*

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (٨٦)

“Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat kami, mereka itulah penghuni neraka.” (Qs. al-Ma’idah (5): 86)

Dalam ayat ini Allah Swt. menyebutkan ancaman-Nya terhadap orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat-Nya yang telah menerangkan sifat-sifat kesempurnaan dan kemahaesaan-Nya, serta menjelaskan kebenaran Rasul-Nya mengenai wahu Allah yang telah disampaikan-Nya. Mereka yang demikian itu pasti akan menjadi penghuni neraka Jahim. Dengan kekafiran mereka terhadap Allah dan ayat-ayat yang telah diturunkan-Nya, berarti mereka telah menganiaya diri mereka sendiri. Akhirnya, mereka akan menderita siksa yang berat, dan mereka kekal di dalam neraka itu.<sup>106</sup> Kata Jahim ini terulang sebanyak 24 kali dalam al-Qur’an.

#### 7. *Hawiyah*

Neraka Hawiyah adalah neraka paling ringan siksaannya yang diperuntukkan bagi umat Islam sejak zaman Nabi Adam as sampai dengan umat Nabi Muhammad Saw. neraka ini dinamakan Hawiyah karena jauh dari atas, sangat jauh dan dalam dasarnya. (HR Ibnu Zaid)

---

<sup>106</sup> Tim Baitul Kilamah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’an dan Hadits*,... Jilid I, h. 358.

Nabi bersabda, “Neraka kamu ini, yang disediakan untuk anak cucu Adam adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian panas neraka Jahannam.”<sup>107</sup>

Neraka ini diperuntukkan atas orang-orang yang ringan timbangan amalnya, yaitu mereka yang selama hidup di dunia mengerjakan kebaikan bercampur dengan keburukan. Orang muslim laki dan perempuan yang tindak-tanduknya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti para wanita muslim yang tidak menggunakan jilbab, bagi para lelaki muslim yang sering memakai sutra dan emas, mencari rezeki dengan cara tidak halal, memakan riba dan sebagainya, hawiyah adalah sebagai tempat tinggalnya.<sup>108</sup>

فَأَمُّهُ هَاوِيَةٌ (٩) وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ (١٠) نَارٌ حَامِيَةٌ (١١)

“Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas.” (Qs. Al-Qari’ah (101): 9-11)

Demikian tujuh tingkatan neraka menurut al-Qur’an.

Al-Khatib al-Syarbini sebagaimana dikutip oleh al-Jamal dalam tafsirnya yang mengomentari Tafsir al-Jalalain bahwa ada yang menjawab “ada tujuh anggota tubuh manusia yang merupakan sumber kedurhakaan, yaitu mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, kaki dan tangan, dan arena ke tujuh anggota tubuh itu dapat mejadi sumber ketaatan kepada Allah swt. dengan syarat apa yang dilakukannya disertai dengan niat yang tulus.”<sup>109</sup>

Ada lagi pendapat mengenai tingkatan neraka, bahwa itu mempunyai tujuh pintu, yaitu tujuh kerak (tingkatan bawah) yang sebagiannya di atas sebagian yang lainnya. di tingkatan paling atas, terdapat kaum bertauhid yang disiksa menurut kadar amal dan usia mereka di dunia kemudian mereka

<sup>107</sup> Mulyadi al-Fadhil & Leonardo al-Ghazi, *Bagaimana Jika Malam Ini Maut Menjemputmu? Cara Cerdas Menjemput Maut*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), h. 105.

<sup>108</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik (Edisi revisi)*,... h. 191.

<sup>109</sup> Depag RI. *Op.cit.*, h. 607.

dikeluarkan darinya. Di tingkatan kedua terdapat kaum Yahudi. Di tingkatan ketiga terdapat kaum Nasrani. Di tingkatan keempat kaum Shabi'in. di tingkatan kelima kaum Majusi. Di tingkatan keenam terdapat kaum Musyrikin Arab. Di tingkatan ketujuh terdapat kaum Munafikin.<sup>110</sup> Untuk tempat bagi munafikin sebagaimana tercantum dalam Qs. an-Nisa (4): 145:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا (١٤٥)

*“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.”*

Ayat di atas menunjukkan bahwa masing-masing tingkatan neraka ada golongan yang akan menempatnya, di antara golongan yang akan menempati neraka ada orang-orang yang bertauhid (beriman) tapi suka maksiat dan tidak sempat bertaubat. Al-Maraghi berpendapat bahwa golongan ini diharapkan dapat di angkat kembali dari neraka.<sup>111</sup>

Setelah melarang sikap yang diperagakan oleh orang-orang munafik, ditegaskan di sini ancaman siksa yang menanti mereka, yaitu sesungguhnya orang-orang munafik ditempatkan dalam tingkat yang paling bawah dari neraka. Mereka berada di dalamnya diliputi olehnya, tidak ada sisipan dari totalitasnya yang dapat selamat dari siksa api itu dan Engkau wahai Muhammad atau siapapun, sekali-kali tidak akan mendapat satu penolongpun bagi mereka.

Berdasarkan ayat di atas, orang-orang munafik di tempatkan pada tingkatan paling bawah dari neraka, di samping karena itulah yang terpanas juga karena tempat yang terbawah adalah tempat yang paling tidak nampak atau tersembunyi. Demikian, tempat tersebut sejalan dengan kekufuran yang paling besar serta sesuai pula dengan sikap mereka yang

---

<sup>110</sup> Ibnu Rajab al-Hanbali, *al-Takhwif Min al-Naar wa al-Ta'rif Bihal Daar al-Bawar*, ter. Oleh Widyana Wahyudi dengan judul *Dahsyatnya Neraka* (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008), h. 88.

<sup>111</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 4 (Semarang: Toha Putra, 1993), H. 231.

menyembunyikan kekufuran mereka melalui kemunafikan mereka.

Kata ad-Dark atau ad-dark derajat adalah tingkat menuju ke bawah, semakin rendah tingkat itu semakin buruk, berbeda dengan darajah. Ia adalah tingkatan menuju ke atas, sehingga semakin tinggi ia semakin baik. Kaum munafikin ditempatkan di sana, karena mereka di samping menyandang substansi kufur, juga penipuan terhadap umat Islam serta memperolok-olokan agama.<sup>112</sup>

#### 6. Tipe Manusia Celaka Penghuni Neraka

Ada tujuh tipe manusia celaka yang kelak akan menghuni neraka. Nabi Isa as bersabda bahwa neraka itu adalah satu. Akan tetapi, baginya ada tujuh lapisan, yang satu dibawah yang lain. Sedangkan yang akan dijebloskan ke dalam lapisan neraka paling bawah adalah orang sombong, yang merasa dirinya tinggi. Ia hidup di dunia ini seolah-olah ingin menyaingi Allah Swt. di tambah lagi dengan kedurhakaannya yang suka mengerjakan apa-apa yang dilarang oleh Allah. Ciri orang sombong itu ada dua, yaitu selalu merendahkan orang lain dan menolak kebenaran, apalagi ketika kebenaran itu disampaikan oleh orang yang secara status sosial lebih rendah dari dirinya.

Si Pendengki, yang suka meradang ketika melihat orang lain mendapat kesenangan dan bergembira ketika melihat orang lain timpa malapetaka akan dijebloskan ke dalam neraka tingkat keenam. Disana ia akan dirobek-robek oleh taring ular neraka yang banyak itu.

Adapun orang yang loba (tamak dan kikir), maka ia akan dijatuhkan ke dalam neraka tingkat kelima. Di sana ia akan menderita kepapaan yang sangat, kemudian ada suara yang mengejeknya, “Ingatlah ketika di dunia engkau enggan memberikan sesuatu kepada oranglain. Kalaupun engkau memberikan, itu tidaklah didasarkan pada kecintaanmu kepada Allah Swt. maka, kini Allah Swt. tidak menghendaki engkau mendapatkan kebahagiaan abadi di surga.” Sungguh alangkah celaka dia sebagai manusia. Saat ia sedang merasakan kepapaan

---

<sup>112</sup> *Ibid*, h. 630.



yang sangat di api neraka ia lalu teringat pada kemewahan hidupnya selama di dunia.

Neraka tingkat keempat akan dihuni oleh pengikut syahwat. Di sanalah mereka akan dililit oleh ular-ular neraka dan dibaringkan di atas kasur neraka yang berupa bara api.

Kemudian pada neraka tingkat ketiga akan dihuni oleh si pemalas yang enggan bekerja. Di sana ia akan diberikan beban berupa batu-batu besar yang sangat berat yang tidak pernah dapat terlepas dari tangannya. Ia akan merasakan kepayahan, namun sama sekali tidak bisa beristirahat karena menanggung beban yang sangat berat.

Adapun orang yang rakus akan dijatuhkan ke dalam neraka tingkat kedua. Di sana akan terjadi kelaparan karena tiada sesuatu yang dapat dimakan kecuali kalajengking-kalajengking dan ular-ular hidup yang akan menyiksanya dengan siksaan yang menyakitkan. Mereka merasa andaikan tidak dilahirkan, itu akan lebih baik bagi mereka daripada memakan makanan seperti demikian. Apabila mereka memakannya, kalajengking-kalajengking itu akan mencengkeram perutnya dan merobek-robek duburnya untuk bisa keluar dalam wujud kotoran. Ketika sudah kembali dalam wujud semula, si rakus memakannya kembali. Begitu seterusnya.

Kemudian pada neraka tingkat pertama akan dijebloskan ke dalamnya si pemaarah yang akan dihina dan direndahkan, namun ia sama sekali tidak dapat memperlihatkan kemarahannya karena hinaan-hinaan itu. Sungguh, ia sudah sangat tidak berdaya lagi saat itu karena lidahnya terikat dengan besi kait semacam besi yang dipergunakan oleh si penjual daging, sedangkan kedua tangan dan kakinya terikat.<sup>113</sup>

Wahai, betapa pedihnya siksa neraka. Oleh karenanya, janganlah menjadi orang yang sombong, jangan pula mendengki, juga jangan loba, jangan mengumbar syahwat, jangan pula malas, jangan jadi orang yang rakus, dan jangan jadi pemaarah. Hindari ketujuh tipe manusia celaka penghuni neraka itu.

---

<sup>113</sup> Mulyadi al-Fadhil & Leonardo al-Ghazi, *Bagaimana Jika Malam Ini Maut Menjemputmu? Cara Cerdas Menjemput Maut*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), h. 105-109.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdulsyani, *Sosiologis kematian, Teori, Dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002) AbuAhmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT RinekaCipta, 1998.
- Abu Zayd, Nashr Hamid. *Mafhum al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. (Mesir: Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Amah al-Kitab, 1993).
- Adi, Febri Prasetya. *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika*, (Jogjakarta: Total Media, 2007)
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, edisi revisi. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009)
- *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Al-'Umari, Abu Jihad Sultan. *Aku Menangis Bersama Al-Qur'an*, (Solo: Qaula, 2008).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 4 (Semarang: Toha Putra, 1993)
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: 1973, Juz 27.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Al-Hanbali, Ibnu Rajab. *al-Takhwif Min al-Naarwa al-Ta'rif BihalDaar al-Bawar*, ter. Oleh Widyan Wahyudi dengan judul *Dahsyatnya Neraka* (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008)
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hadil Arwah Ila Biladil Afrah*, terj. Zainul Maarif, Surga yang dijanjikan, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), cet 1
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud. *Filsafat Al-Qur'an Filsafat Spiritual dan Sosial dalam Isyarat Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1996.
- Al-Ghazali, Syekh Muhammad. *Menikmati Jamuan Allah*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003, Cet Ke-2.

- Al-Hajazi, Muhammad Mahmud. *al-Tafsir al-Wadlih*, Jilid 3.
- Al-Musayyar, Muhammad Sayyid Ahmad. *Buku Pintar AlamAib*, Jakarta: Penerbit zaman, 2009.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: RajawaliPers, 1990.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Ash-Shufiy, Mahir Ahmad. *Neraka Kengerian dan Siksaannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2007.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, Loc. cit
- Arikunto, Suharsini. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktes)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Busyrokarim, A. tradisional membumikan teks dalam konteks kehidupan sosial. (Sumenep: Cv. eSI Citra mandiri, 2008)
- Basyarahil, Abdul Aziz Salim. *Shalat Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, cet 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya: ALUMNI, 2005.
- Bachtiar, Wardi. *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta: logos, 1997, Cet ke-1.
- Carole Wade dan Carol Tavris, *PSIKOLOGI Edisi ke-9 Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV (Jakarta: PT. IchtiarBaru Van Hoeve, 1997)
- Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP. 2014.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Departemen Kebudayaan dan pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008)
- Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994)
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Fitriyah, Lailatul. dan Mohammad Jauhar. *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014)
- Gerungan, Dipl. Psych. *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. RefikaAditama, 2010)
- Hamka, *Tafsir Al-AzharJuz XXII*, (Jakarta: PustakaPanjimas, 1982)
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Harahap, Syahri. *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-nilai Al-Qur''an Dalam Kehidupan Modern Di Indonesia*, Yogya: PT. Tiara Wacana, 1997.
- Izzan, Ahmad. *MetodologiIlmuTafsir*, Bandung: Tafakur, 2009.
- Shaleh, Abdul Rahman. *PSIKOLOGI: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Jhon M, Echols and Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama, 1996)
- John L Esposito (ed), *the Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Edisi Indonesia, Jilid I, (Bandung: Mizan, 2001)
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Kartoni, *PengantarMetodeRisetSosial*, Bandung: MandarMaju, 1990.
- Leahy, Lous. *Manusia Sebuah Misteri*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Louwis Bin Naqula Dhahir Al-Ma'luf, *Al-Munjidfillugohwal-A''lam*, Libanon: Darul Masyriq, 2002.
- Lihat A. Dietrich, "al-Hadjdjadj," dalam *Encyclopaedia of Islam*, New Edition (Leiden: E. J. Brill, 1986)
- Lihat KBBI LuarJaringan (Luring) atauOffline 1.5

- LN, Samsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Muhammad, *Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, cetakan 1, 2009)
- Mushthafa, Ibraahim. dkk., *al-Mu'jam al-Wasiith, Juz II* (t.tp.: Daar al-Da'wah, t.th.)
- Mill, John Stuart. *On Liberty Perihal Kebebasan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996)
- Moloeng, Lexi J. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Mujieb, M. Abdul. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009)
- Munawwaratul Ardi dkk., *Ensklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Mulyadi al-Fadhil & Leonardo al-Ghazi, *Bagaimana Jika Malam Ini Maut Menjemputmu? Cara Cerdas Menjemput Maut*, (Bandung: MQS Publishing, 2009)
- Ngajenan, Muhammad. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Dahara Prize, 1986)
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-Dirasat al-Nafsaniyyat 'inda al-Muslimin*.
- Netty Hartati, M.Si., dkk., *Islam & Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Retnowati, Wahyu Indah. *Hapus Gelisah dengan Sedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2007).
- Syahin, Abdussabur. *Sejarah Al-Qur'an*, Trjmh. Prof Dr. Ahmad Bachmid, Lc., Jakarta: PT. Reha Replubika, 2008, Cet.1, Jld.3.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001.

-----, *Tafsir Mishbah*, (Jakarta: Penerbit LenteraHati, 2008), vol. 6.

-----, *Wawasan Al-Qur'an "Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta:Penerbit Miza, 2004).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994. Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998. Yosephus, L. Sinuor. *Etika Bisnis Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obot Indonesia, 2010)

Taqiyuddil Al-Husni Abu Bakar Muhammad bin Husaini Al Husni Assyafi'I, *Kifayatul Akhyar Fi Hilli Ghaayatul Ikhtisor*, (Jeddah: t.t)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1080).

Yunus, Mahmud. *Al Fiqhul Wadhih*, (Padang: Maktabah As Sa'diyah Putra, 1936)

## **Jurnal**

Abdillah, "*Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia*", Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam

Andriani dan Sulihin Aziz, "*Analisis Semantik Terjemahan Alquran Surah Al Waqiah*", Jurnal LL-DIKTI IX. Vol. 1, No. 2 Tahun 2019.

Badr Ad-Din Muhammad bin 'Abdillah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulumul Al-Qur'an*, jilid I

Islamia, Intan. *Tekanan Psikologi dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*, ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY UIN Raden Intan Lampung Volume 2, No. 1, Tahun 2019

Lubis, Ramadan. *Dosa dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung di Dalamnya*, Jurnal Biolokus, Vol. 1. No. 1 Tahun 2018.

Muhammad Yasir dan Iskandar Arnel, *Al-Adzab Dalam Eskatologi Ibn ,Arabi*, Jurnal An-Nur, Vol. 4. No. 1 Tahun 2015.

Riyandi,,Yoga. Varietas Azab di Dunia Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Tematik QS. Al-Ankabut: 40), *AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, UIN Raden Intan Lampung, Volume 14, No. 1, Juni Tahun 2020.

Riyani, Irma. *Menelusuri Latar Historis Turunnya al-Qur'an dan Proses Pembentukan Tatahan Masyarakat Islam*, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 1,1 (Juni 2016)

Supriyanto, John. *MunasabahA-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi*, Jurnal Raden Fatah, Vol. 19 No. 01 (Maret 2013)

Sholihin, Rahamat. "*Munasabah al-Qur'an: Studi Menemukan Tema Yang Saling Berkorelasi Dalam Konteks Pendidikan Islam*". *Jurnal of Islamic and Law Studies*, Vol. 02 No 01 (Juni 2018)

Shomad, Bukhori Abdul. *Misi Al-Qur'an Dalam Terapi Moral*, Jurnal KALAM: Volume 11, Nomor 2, Desember 2017

### **Skripsi**

Bahri, Ahmad Syaiful. *Kontekstualitas Konsep Basyir dan Nadzir Dalam Al-Qur'an*, Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang 2010

NurIzzah, *Gambaran Kata al-Azabdalam al-Qur'an dalam Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzilwa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil*, (Skripsi,UIN SunanKalijaga, Yogyakarta, 2014)